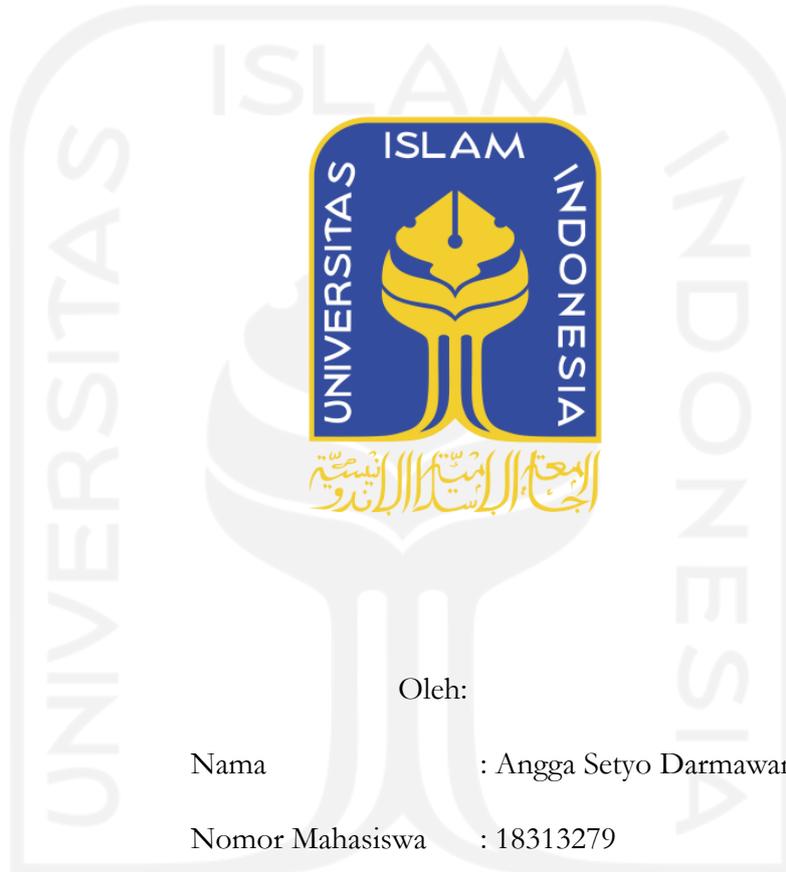


**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT
PENGANGGURAN TERBUKA DI INDONESIA
PERIODE SEBELUM DAN SAAT PANDEMI COVID-19**

SKRIPSI

ACC 08/06/22

Oleh:

Nama : Angga Setyo Darmawan

Nomor Mahasiswa : 18313279

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA YOGYAKARTA

2022

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT
PENGANGGURAN TERBUKA DI INDONESIA
PERIODE SEBELUM DAN SAAT PANDEMI COVID – 19**

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar sarjana jenjang Strata 1

Program Studi Ilmu Ekonomi,

Pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Angga Setyo Darmawan

Nomor Mahasiswa : 18313279

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

2022

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan naskah skripsi atau tugas akhir ini disusun dengan semaksimal mungkin tanpa ada bagian atau bab yang termasuk ke dalam kategori menjiplak atau plagiasi sebagaimana diatur di dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia. Jika nantinya pernyataan yang saya tulis ini terbukti menyalahi aturan, saya akan bertanggung jawab dan menanggung segala sanksi yang diberikan sesuai dengan peraturan yang tertera.

Yogyakarta, 10 Juni 2022

Penulis



Angga Setyo Darmawan

PENGESAHAN SKRIPSI
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT
PENGANGGURAN TERBUKA DI INDONESIA
PERIODE SEBELUM DAN SAAT PANDEMI COVID – 19

Nama : Angga Setyo Darmawan
Nomor Mahasiswa : 18313279
Program studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta,2022

Telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen Pembimbing,

Mustika Noor Mifrahi, S.E.I., M.E.K.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

**SKRIPSI BERJUDUL
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA
DI INDONESIA
SAAT PANDEMI COVID-19**

Disusun Oleh : **ANGGA SETYO DARMAWAN**
Nomor Mahasiswa : **18313279**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

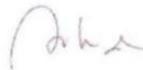
Pada hari, tanggal: **Selasa, 12 Juli 2022**

Penguji/ Pembimbing Skripsi : **Mustika Noor Mifrahi, S.E.I., M.E.K.**



.....

Penguji : **Sahabudin Sidiq, Dr., S.E., M.A.**



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Johan Arifin, SE., M.Si., Ph.D., CFrA.



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan berkah dan rahmat-Nya sehingga penulis diberi kelancaran dalam proses penyusunan skripsi ini. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya, teruntuk:

1. Orang tua tercinta bapak dan ibuk yang senantiasa mendoakan serta mendukung saya selama ini. Terimakasih untuk segala hal yang telah diberikan, segala hal perjuangan yang telah dilalui agar anaknya bisa sampai ke jenjang yang sekarang. Terima kasih sudah memberikan segalanya. Apa yang sudah saya capai saat ini semoga dapat membuat ibuk dan bapak tersenyum bahagia.
2. Para sahabat dimasa sekolah maupun kuliah yang selalu memberikan warna yang beraneka ragam dalam keseharian Penulis.
3. Dosen Pembimbing, dan pihak-pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu yang dengan senang hati telah memberikan bantuan kepada saya dalam penyusunan tugas akhir ini.
4. Diri penulis sendiri yang sudah berjuang selama ini dengan usaha yang semaksimal mungkin sehingga dapat menyelesaikan studi ini.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, atas berkah dan rahmat-Nya, penulis mampu menyelesaikan penelitian dan menyusun skripsi dengan judul “**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia Periode Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19**”. Peneliti memiliki berbagai kendala serta keterbatasan, yang membuat proses penyusunan skripsi ini melibatkan banyak pihak. Tanpa melupakan bantuan-bantuan yang sudah mengalir dalam penyelesaian penelitian ini, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya untuk:

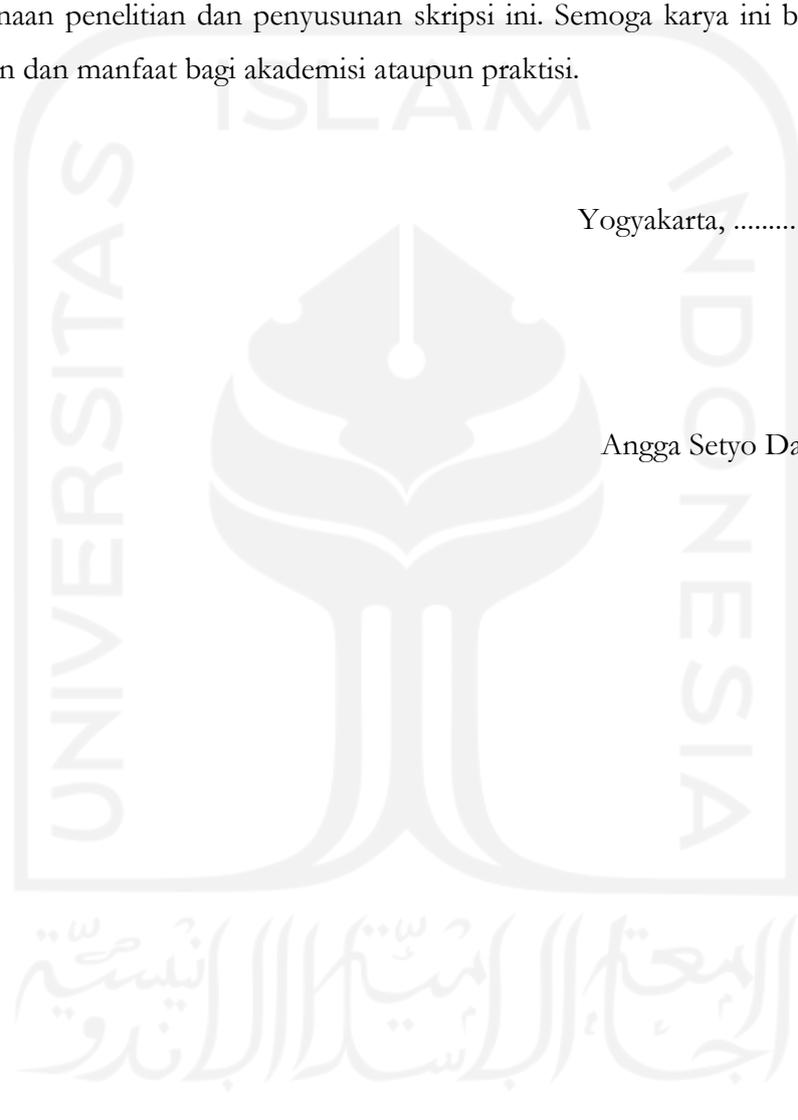
1. Allah SWT atas limpahan berkah dan rahmat-Nya penelitian ini berlangsung dengan lancar tanpa kendala berarti.
2. Bapak dan Ibu saya yakni Bapak Setiono dan Ibu Mei Imawati atas doa dan dukungan yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi
3. Bapak Johan Arifin, SE., M.Si., Ph.D., CFA, selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia.
4. Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia yakni Bapak Drs. Agus Widarjono, MA., Ph.D.
5. Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia, Bapak Dr. Shabudin Sidiq, M.A.
6. Ibu Mustika Noor Mifrahi, S.E.I., M.E.K. selaku dosen yang sudah membimbing pelaksanaan penelitian ini dan senantiasa memberikan bantuan, arahan, dan berbagai solusi yang mengantarkan penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Seluruh tenaga pendidik Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia yang sudah memberikan banyak sekali ilmu pengetahuan bermanfaat bagi penulis.

8. Kepada Laila Azalia yang sudah menemani dan *mensupport* saya dalam menyelesaikan skripsi.

Dan juga kepada seluruh pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, terima kasih atas segala semangat dan dorongan serta kontribusi yang diberikan pada pelaksanaan penelitian dan penyusunan skripsi ini. Semoga karya ini bisa membawa kebaikan dan manfaat bagi akademisi ataupun praktisi.

Yogyakarta,2022

Angga Setyo Darmawan



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PENGESAHAN UJIAN.....	Error! Bookmark not defined.
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Permasalahan.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Sistematika Laporan Penelitian.....	5
BAB II.....	7
KAJIAN PUSTAKA.....	7
2.1 Kajian Pustaka.....	7
2.2 Landasan Teori	10
2.2.1 Pengangguran	10
a. Pengertian Pengangguran	10
b. Jenis Pengangguran	11
2.2.2 Tingkat Pengangguran Terbuka	13
2.2.3 Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	13
2.2.4 Hubungan Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan Tingkat Pengangguran Terbuka	15
2.2.5 Upah Minimum Provinsi (UMP).....	16
2.2.6 Hubungan Upah Minimum Provinsi dengan Tingkat Pengangguran Terbuka	17

2.2.7	Indeks Pembangunan Manusia.....	18
2.2.8	Hubungan Indeks Pembangunan Manusia dengan Tingkat Pengangguran Terbuka.....	18
2.2.9	Inflasi.....	19
2.2.10	Hubungan Inflasi dengan Tingkat Pengangguran Terbuka.....	20
2.3	Hipotesis.....	20
2.4	Kerangka Pikir.....	21
BAB III.....		22
METODE PENELITIAN.....		22
3.1	Metode Pengumpulan Data.....	22
3.2	Jenis dan Sumber Data.....	22
3.3	Definisi Operasional Data.....	23
3.3.1	Variabel Dependen.....	23
3.3.1.1	Tingkat Pengangguran Terbuka.....	23
3.3.2	Variabel Independen.....	23
3.3.2.1	Laju Produk Regional Domestik Bruto (PRDB).....	23
3.3.2.2	Upah Minimum Provinsi (UMP) Terhadap Nilai PDRB.....	23
3.3.2.3	Indeks Pembangunan Manusia.....	24
3.3.2.4	Inflasi.....	24
3.4	Metode Analisis.....	24
3.5	Uji Berpasangan (<i>Paired two sample t-test</i>).....	24
3.5.1	<i>Common Effect Model</i>	25
3.5.2	<i>Fixed Effect Models</i>	25
3.5.3	<i>Random Effect Models</i>	25
3.6	Pemilihan Model.....	26
3.6.1	Uji <i>Chow</i> Test.....	26
3.6.2	Uji Hausman Test.....	26
3.6.3	Uji Statistik.....	27
3.6.3.1	Koefisien Determinasi (R^2).....	27
3.6.3.2	Uji Signifikan Simultan (Uji F).....	27
3.6.3.3	Uji Statistik (Uji t).....	28
3.6.4	Uji Asumsi Klasik.....	28
BAB IV.....		32

HASIL DAN PEMBAHASAN.....	32
4.1. Statistik Deskriptif.....	32
4.2. Uji Beda Sebelum dan Sesudah Covid-19.....	33
4.3. Regresi Data Panel.....	34
4.4. Uji Statistik.....	36
4.4.1 Koefisien Determinasi	36
4.4.2 Uji F	37
4.4.3 Uji T	37
4.5. Uji Asumsi Klasik	37
4.5.1 Hasil Uji Normalitas	38
4.5.2 Hasil Uji Multikolinieritas	38
4.6. Pembahasan.....	39
4.6.1 Variabel yang mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	39
4.6.2 Perbedaan faktor yang mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Sebelum dan Saat Covid-19.....	39
BAB V.....	42
PENUTUP.....	42
5.1 Kesimpulan.....	42
5.2 Saran	42
DAFTAR PUSTAKA	44
LAMPIRAN.....	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 TPT atau Tingkat Pengangguran Terbuka..... 3



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Data Penelitian	32
Tabel 4.2 Hasil Uji Beda Berpasangan	33
Tabel 4.3 Hasil Regresi Data Panel.....	35
Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi Durbin-Watson	38
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas	38



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Laju Pertumbuhan PDRB, UMP atas PDRB, IPM, Inflasi, dan TPT Tiap Provinsi di Seluruh Indonesia Tahun 2010	49
Lampiran 2 Data Laju Pertumbuhan PDRB, UMP atas PDRB, IPM, Inflasi, dan TPT Tiap Provinsi di Seluruh Indonesia Tahun 2011	50
Lampiran 3 Data Laju Pertumbuhan PDRB, UMP atas PDRB, IPM, Inflasi, dan TPT Tiap Provinsi di Seluruh Indonesia Tahun 2012	51
Lampiran 4 Data Laju Pertumbuhan PDRB, UMP atas PDRB, IPM, Inflasi, dan TPT Tiap Provinsi di Seluruh Indonesia Tahun 2013	52
Lampiran 5. Data Laju Pertumbuhan PDRB, UMP atas PDRB, IPM, Inflasi, dan TPT Tiap Provinsi di Seluruh Indonesia Tahun 2014.....	53
Lampiran 6. Data Laju Pertumbuhan PDRB, UMP atas PDRB, IPM, Inflasi, dan TPT Tiap Provinsi di Seluruh Indonesia Tahun 2015	54
Lampiran 7. Data Laju Pertumbuhan PDRB, UMP atas PDRB, IPM, Inflasi, dan TPT Tiap Provinsi di Seluruh Indonesia Tahun 2016.....	55
Lampiran 8. Data Laju Pertumbuhan PDRB, UMP atas PDRB, IPM, Inflasi, dan TPT Tiap Provinsi di Seluruh Indonesia Tahun 2017	56
Lampiran 9. Data Laju Pertumbuhan PDRB, UMP atas PDRB, IPM, Inflasi, dan TPT Tiap Provinsi di Seluruh Indonesia Tahun 2018.....	57
Lampiran 10. Data Laju Pertumbuhan PDRB, UMP atas PDRB, IPM, Inflasi, dan TPT Tiap Provinsi di Seluruh Indonesia Tahun 2019	58
Lampiran 11. Data Laju Pertumbuhan PDRB, UMP atas PDRB, IPM, Inflasi, dan TPT Tiap Provinsi di Seluruh Indonesia Tahun 2020	59
Lampiran 12. Data Laju Pertumbuhan PDRB, UMP atas PDRB, IPM, Inflasi, dan TPT Tiap Provinsi di Seluruh Indonesia Tahun 2021	60
Lampiran 13. Common Effect Model (CEM)	61
Lampiran 14. Fixed Effect Model (FEM)	61
Lampiran 15. Random Effect Model (REM).....	62
Lampiran 16. Chow test.....	62
Lampiran 17. Hausman Test	63
Lampiran 18. Uji Normalitas.....	63
Lampiran 19. Uji Multikolinearitas	63
Lampiran 20. Uji beda berpasangan (paired t-test)	64

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melakukan sebuah pengkajian adalah pengaruh diantara IPM atau Indeks Pembangunan Manusia, PDRB, UMP atau Upah Minimum Provinsi terhadap PDRB, dan Inflasi pada Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia pada saat pandemi Covid-19. Data sekunder digunakan dalam penelitian ini yang bersumber dari BPS atau Badan Pusat Statistik mengenai jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia, PDRB, UMP, IPM, serta Inflasi. Penelitian ini menerapkan analisis dengan regresi data panel yang berasal dari kombinasi antara *cross setion* dengan *time series* yang diolah dengan microsoft excel dan eviews 12. Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai TPT di Indonesia pada periode sebelum dan saat pandemi Covid-19. Faktor yang mempengaruhi nilai TPT dalam periode 2010-2021 yaitu Laju Pertumbuhan PDRB dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang memberikan pengaruh yang negatif pada nilai TPT. Sedangkan nilai rasio Upah Minimum Provinsi (UMP) terhadap PDRB dan Inflasi tidak berpengaruh signifikan pada TPT. Selain itu, hasil juga menunjukkan bahwa adanya Pandemi Covid-19 menyebabkan peningkatan nilai TPT. Kemudian, secara simultan keseluruhan faktor ekonomi diatas berpengaruh signifikan terhadap TPT pada periode 2010-2021.

Kata Kunci: UMP terhadap PDRB, Laju PDRB, Inflasi, Pengangguran, Covid - 19

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehadiran virus Covid-19 memberikan dampak dan tekanan hampir pada semua sektor kehidupan. Tanpa terkecuali sektor ekonomi (Abdi, 2020). Banyak negara yang pertumbuhan ekonominya mengalami kemerosotan sejak munculnya pandemi termasuk negara Indonesia. Sejak ditemukannya virus covid-19 hingga akhirnya sampai di Indonesia hingga menyebabkan situasi pandemi, perekonomian nasional mengalami penurunan yang drastis. Berdasarkan data yang diperoleh tercatat pada saat triwulan dua di tahun 2020, BPS menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami sebuah kontraksi jika dilakukan perbandingan dengan triwulan yang sama di tahun 2019 mencapai angka 5,32% (Putri et.al, 2021).

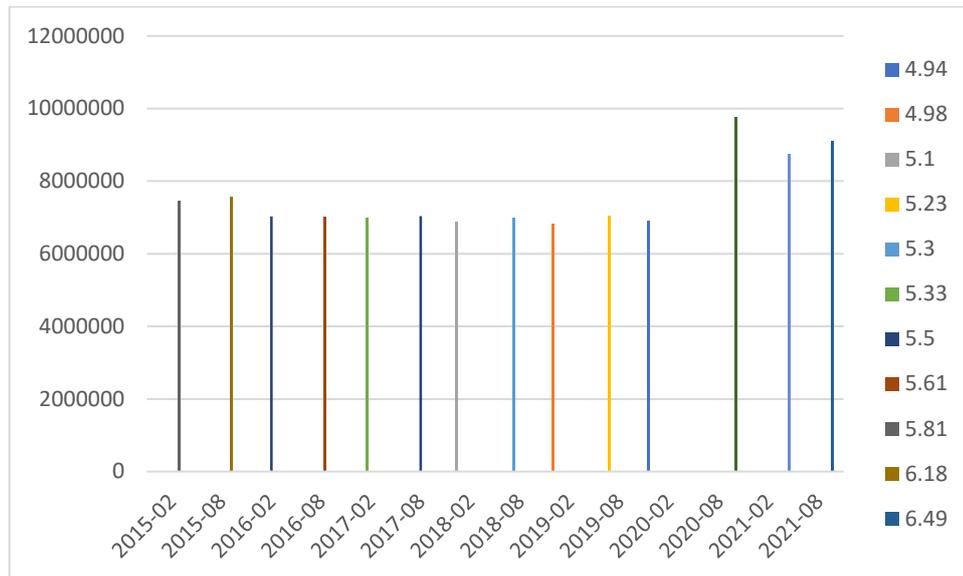
Covid-19 berdampak pada perekonomian dunia, otomatis akan berdampak pada tingkat pengangguran. Hal tersebut didukung oleh laporan yang dipaparkan oleh OECD atau *Organization for Economic Cooperation and Development* di 2020 lalu bahwasanya di tahun tersebut jumlah atau tingkat pengangguran jauh lebih tinggi dibanding dengan krisis di tahun 2008 lalu. Hal tersebut dikarenakan munculnya Covid-19 yang menggemparkan dunia dan berdampak pada seluruh aspek kehidupan. Berdasarkan dokumentasi milik OECD, tercatat bahwa di Februari 2020, tingkat pengangguran berada di angka 5,3%. Yang selanjutnya di Bulan Mei 2020 meningkat mencapai 8,4% (Laoli, 2020).

Banyak kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam upaya penanganan Covid-19 salah satunya adalah PSBB. PSBB atau dapat disebut juga sebagai suatu kegiatan Pembatasan Sosial Berskala Besar dimana sebuah kebijakan yang digencarkan pemerintah dalam mengurangi penyebaran Covid-19, tetapi mobilitas penduduk dibatasi. Pembatasan mobilitas penduduk menjadikan kegiatan ekonomi tidak dapat berjalan seperti sebelumnya dikarenakan penutupan toko, pusat perbelanjaan, dan tempat – tempat yang

berpotensi menyebabkan kerumunan. Hal tersebut menjadikan penurunan pendapatan yang pada akhirnya memutuskan hubungan kerja dengan karyawan – karyawan (Putri, 2021).

Negara Indonesia yang notabene merupakan negara berkembang tentunya memiliki tantangan tersendiri untuk mengatasi masalah pengangguran ini. Pengangguran dalam hal ini adalah sebuah masalah pokok atau utama yang dirasakan oleh semua negara berkembang, pengangguran adalah suatu kondisi untuk usia angkatan kerja pada rentang 15-65 tahun yang memang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan (Yoga, 2021). Orang yang saat tidak melakukan pencarian pekerjaan contohnya ialah ibu rumah tangga, siswa Sekolah Menengah Pertama, siswa Sekolah Menengah Atas, mahasiswa, serta lainnya dikarenakan belum membutuhkan pekerjaan. Namun, pengangguran tidak terbatas yang dalam hal ini maksudnya ialah seseorang yang belum memiliki pekerjaan, sedang melamar atau mencari suatu posisi pekerjaan, dan orang-orang yang bahkan sudah memiliki pekerjaan namun pekerjaannya itu tidak memiliki nilai sehingga digolongkan ke dalam pengangguran. Pengangguran biasanya disebabkan oleh banyaknya angkatan kerja dan lapangan pekerjaan yang tersedia sedikit (Yoga, 2021).

Dampak pandemi Covid-19 mengakibatkan berbagai perusahaan di Indonesia secara bersamaan atau serentak melakukan PHK atau Pemutusan Hubungan Kerja sehingga tingkat pengangguran menjadi meningkat signifikan. Hal tersebut didukung oleh laporan dari BPS di Indonesia bahwa pengangguran di bulan Agustus 2021 sebesar 6,49%, menurun dari Februari 2021 9,27% dan pada Agustus 2020 pada angka 7,07%. Berdasarkan penjelasan Ketua BPS, jumlah ini sebagai akibat dari fenomena pandemi Covid-19. Adapun tingkat pengangguran terbuka yang terjadi di Indonesia ditunjukkan oleh gambar 1.1:



Gambar 1.1 TPT atau Tingkat Pengangguran Terbuka

Sumber: BPS, 2021

Kementrian Tenaga Kerja juga memiliki data pengangguran sebagai dampak adanya pandemi covid-19 dalam sektor formal yakni sebesar 39.977, kemudian memutuskan untuk melakukan pemutusan hubungan kerja dengan karyawannya secara besar – besaran pada April 2020 (Putri et.al, 2021). Masalah peningkatan tenaga kerja adalah sebuah permasalahan yang harus diselesaikan oleh pemerintah dengan cepat. Hal yang seharusnya dilakukan adalah dengan melihat perkembangan potensi peningkatan PHK di masa yang akan datang.

Beragam upaya yang dapat dilakukan dalam menanganai permasalahan pengangguran telah mendapatkan perhatian dari para peneliti dan ilmuwan, yang mana banyak dari peneliti tersebut yang melakukan pengkajian faktor penyebab dari tingginya jumlah pengangguran terbuka di daerah Jawa Tengah dapat dipahami melalui penelitian Khasanah et.al (2018) memakai data dari Jawa Tengah dengan rentang waktu 2009 – 2014 menunjukkan hasil bahwa angkatan kerja memiliki pengaruh pada pengangguran. Penelitian dari Nugroho (2016) memakai data di Indonesia dengan rentang waktu tahun 1998 – 2014 yang menunjukkan hasil pertumbuhan ekonomi, jumlah kemiskinan, serta inflasi memiliki pengaruh yang positif pada pengangguran. Agustiana (2020) pada

penelitiannya yang menunjukkan bahwa adanya pandemi Covid-19 ini memunculkan krisis ekonomi di tahun 2020 perlu menjadi sebuah variabel yang diperlukan sebuah analisis lebih mendalam dalam rangka melihat faktor – faktor yang memberikan pengaruh pada pengangguran terbuka di Indonesia pada tahun yang akan datang. Kajian terkait penyebab tingginya tingkat pengangguran di masa pandemi dilakukan oleh Indiyani dan Hartono (2020) yang hasilnya menunjukkan bahwa lemahnya pertumbuhan ekonomi pada masa pandemi menjadikan tingkat pengangguran meningkat.

Didasarkan pada permasalahan – permasalahan di atas, peneliti kemudian tertarik untuk melihat adanya perbedaan-perbedaan atau gambaran dari faktor yang memiliki pengaruh terhadap pengangguran terbuka sebelum maupun ketika pandemi berlangsung. Hal tersebut dikarenakan setiap daerah mempunyai level atau tingkatan resiko peningkatan kasus pengangguran yang berbeda, sehingga tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah melihat gambaran dari TPT di 33 provinsi yang ada di Indonesia pada saat sebelum hingga saat situasi Covid-19 dan untuk memahami faktor yang mempengaruhi peningkatan pengangguran terbuka apabila dicermati dari faktor IPM, laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto Daerah, inflasi, serta upah minimum provinsi.

1.2 Rumusan Permasalahan

Didasarkan pada uraian di atas, rumusan permasalahan untuk penelitian ini yakni:

1. Apakah terdapat perbedaan nilai TPT periode sebelum dan saat pandemi Covid-19?
2. Bagaimana pengaruh dari laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto terhadap TPT di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh dari Rasio Upah Minimum Provinsi (UMP) terhadap nilai PDRB terhadap TPT di Indonesia.
4. Bagaimana pengaruh IPM terhadap TPT di Indonesia?

5. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap TPT di Indonesia?
6. Bagaimana pengaruh simultan beberapa variabel terhadap TPT di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Melakukan analisis perbedaan nilai TPT periode sebelum dan saat pandemi Covid-19.
2. Melakukan analisis pengaruh dari Laju Pertumbuhan Domestik Regional Bruto terhadap TPT di Indonesia.
3. Melakukan analisis pengaruh dari Rasio Upah Minimum Provinsi terhadap nilai PDRB terhadap TPT di Indonesia.
4. Melakukan analisis pengaruh dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap TPT di Indonesia.
5. Melakukan analisis pengaruh dari Inflasi terhadap TPT di Indonesia.
6. Melakukan analisis pengaruh simultan beberapa variabel terhadap TPT di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

a) Bagi Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharap mampu memberikan kontribusi informasi yang bermanfaat terhadap penelitian sejenis di masa yang akan datang.

b) Bagi Pemerintah

Hasil dari analisis ini diharap bisa memberikan sebuah kontribusi maupun gagasan terhadap pemerintah Indonesia yang berkenaan dengan konteks permasalahan tingkat pengangguran terbuka.

1.5 Sistematika Laporan Penelitian

Sistematika penulisan skripsi terbagi atas lima bab, yakni:

Bab I Pendahuluan

Bab I Pendahuluan memuat masalah dasar yang akan dibahas di mana terdiri atas latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan, manfaat, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka

Bab II Kajian Pustaka memuat terkait penelitian yang sudah dilakukan terdahulu mempunyai sejumlah persamaan tema yang nantinya akan diteliti. Fungsi dari penelitian terdahulu digunakan untuk membandingkan hasil kesimpulan dari penelitian ini dan untuk menghindari adanya plagiasi. Kemudian akan dibahas terkait landasan teori pada setiap variabel yang digunakan antar variabel terhadap TPT. Di Bab II ini akan mencantumkan hipotesis dari analisis yang akan dilakukan.

Bab III Metode Penelitian

Bab III Metode Penelitian memuat jenis penelitian, metode pengumpulan data, definisi operasional dari variabel penelitian serta metode analisis yang akan diimplementasikan pada analisis yang dilakukan.

Bab IV Hasil Analisis dan Pembahasan

Bab IV Hasil Analisis dan Pembahasan memaparkan hasil penelitian yang berasal dari pengolahan data yang dilakukan dan dilakukan analisis sesuai dengan referensi dan hasil penelitian yang ditemukan di lapangan.

Bab V Kesimpulan

Bab V Kesimpulan dan Implikasi menjadi akhir dari penelitian yang berisi kesimpulan setiap bagian yang dilakukan pada kegiatan sebelumnya. Pada bab ini, peneliti akan memberikan sejumlah ide yang mampu menyelesaikan dan memecahkan permasalahan – permasalahan yang berkaitan dengan pengangguran di Indonesia dan bisa menunjukkan pemaparan dari tujuan penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian sebelumnya yang memiliki topik penelitian ataupun pembahasan yang relevan dengan pengangguran terbuka yang nantinya akan dibahas pada bagian kajian pustakan mampu mendukung terlaksananya penelitian ini. Hal ini berguna ketika topik pembahasan yang relevan maupun sama dari penelitian terdahulu mempunyai keterkaitan erat dengan penelitian mengenai pengangguran terbuka yang akan dilakukan peneliti. Terdapat beragam penelitian sebelumnya yang memang erat kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan ini.

Firdhania dan Muslihatiningsih (2017) melakukan analisis mengenai faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di Kabupaten Jember menerapkan metode *explanatory research* dan deskriptif. Dari analisis yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan apabila dilihat dari variabel jumlah penduduk serta pertumbuhan berpengaruh signifikan positif, kemudian untuk variabel upah minimum, inflasi, serta IPM memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan untuk pengangguran di Kabupaten Jember.

Ramdhan, Setyadi dan Wijaya (2018) juga melakukan analisis mengenai faktor yang memberikan pengaruh pada tingkat pengangguran dan kemiskinan yang variabel bebasnya adalah pertumbuhan perekonomian, upah minimum kota, tingkat pendidikan, serta inflasi. Dari hasil yang diperoleh didapatkan variabel pertumbuhan ekonomi tidak atau kurang memiliki pengaruh pada tingkat pengangguran yang ada di Kota Samarinda. Kemudian Variabel kedua pada UPK dan inflasi memberikan pengaruh yang signifikan pada tingkat pengangguran di Kota Samarinda. Sedangkan tingkat pendidikan kurang memberikan pengaruh pada tingkat pengangguran Kota Samarinda.

Penelitian selanjutnya oleh Fauzi, Laut dan Septiani (2020) mengenai faktor yang memberikan pengaruh terhadap fenomena pengangguran terdidik di

Indonesia (1999-2018) dengan variabel independen tingkatan pendidikan, inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan pertumbuhan penduduk sedangkan untuk variabel terikatnya adalah pengangguran terdidik. Regresi berganda diterapkan dalam penelitian ini dengan hasil tingkat kependudukan dan pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh yang signifikan pada pengangguran terdidik, kemudian untuk inflasi dan pertumbuhan penduduk tidak memberikan pengaruh pada pengangguran terdidik di Indonesia 1999 – 2018.

Selain itu, Nugroho (2016) juga menganalisis mengenai faktor yang memberikan pengaruh pada pengangguran di Indonesia pada rentang waktu 1998–2014 menggunakan variabel bebas berupa pertumbuhan perekonomian, inflasi, angkatan kerja, tingkat kemiskinan, serta kenaikan upah dan variabel terikatnya adalah pengangguran. Metode regresi berganda diterapkan untuk analisis ini dengan menunjukkan variabel tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi dan angka atau tingkat kemiskinan memiliki pengaruh yang positif serta signifikan kurang lebih di angka 0,592;0,1;0,117. Sedangkan total probabilitas kerja memiliki hubungan negatif dan signifikan. Upah serta pendapatan tidak memberikan pengaruh signifikan pada pengangguran.

Penelitian Zulhanafi, Aimo, dan Syofyan (2013) mengenai faktor yang memberikan pengaruh terhadap tingkat pengangguran dan produktivitas di Indonesia dengan variabel independen yaitu pendidikan dan kesehatan, upah, pengeluaran pemerintah, produktivitas, dan pertumbuhan ekonomi investasi. Hasil penelitian ini yaitu kesehatan serta pendidikan memberikan pengaruh yang signifikan pada produktivitas yang terjadi di Indonesia. Produktivitas, upah, pengeluaran pemerintah, investasi, dan pertumbuhan ekonomi berdampak signifikan pada pengangguran yang terjadi di Indonesia. Sedangkan variabel inflasi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran.

Penelitian ketujuh oleh Murahni dan Hasmarini (2019) mengenai faktor yang memberikan pengaruh pada tingkat pengangguran di Indonesia dengan variabel bebas yakni PMDN atau Penanaman Modal Dalam Negeri, UMK, angkatan kerja, serta PDB. Hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa pada

variabel Angkatan kerja dan PMDN berpengaruh secara signifikan pada pengangguran yang terjadi di Indonesia. Pada variabel UMK dan PDB tidak berpengaruh signifikan pada pengangguran di Indonesia.

Penelitian selanjutnya oleh Puspadjuita (2018) yang menganalisis mengenai faktor yang memberikan pengaruh terhadap fenomena pengangguran di Indonesia dengan variabel bebasnya antara lain Upah minimum provinsi, tingkat urbanisasi, proporsi Angkatan kerja sma, elastisitas penyerapan tenaga kerja, dan tingkat industrialisasi. Hasil penelitian ini yaitu untuk variabel angkatan kerja tidak mempengaruhi secara signifikan untuk tingkat pengangguran. Sedangkan variabel tingkat UMP berpengaruh negatif dan juga tidak signifikan pada tingkat pengangguran.

Dalmar dan Ali (2017) melakukan analisis mengenai tentang faktor yang menyebabkan pengangguran dengan variabel independen yaitu *Gross Domestic Bruto*, nilai tukar, pertumbuhan penduduk, utang luar negeri, *Green Climate Fund* dan variabel deopendennya pengangguran. Hasil penelitian ini yaitu terdapat hubungan positif dari pertumbuhan penduduk, utang luar negeri, dan PDB dengan pengangguran. Sedangkan GCF dan nilai tuka tidak memberikan pengaruh yang positif.

Umair dan Ullah (2013) melakukan penelitian tentang dampak PDB dan inflasi terhadap pengangguran dengan variabel dependen tingkat pengangguran dan variabel bebas yang digunakan adalah inflasi dan GDP. Mengacu pada hasil yang diperoleh, didapatkan bahwa inflasi tidak mempengaruhi pengangguran dan PDB secara signifikan, korelasinya negatif dan terdapat korelasi antara pengangguran dan inflasi adalah positif.

Penelitian yang dilakukan oleh Mahmud dan Pasaribu (2021) mengenai faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka dengan menggunakan variabel terikat pengangguran terbuka dan variabel bebasnya adalah jumlah penduduk miskin, Indeks Pembangunan Manusia, dan PDRB. Regresi berganda digunakan dalam penelitian ini dengan hasil penduduk miskin dan PDRB

memberikan pengaruh pada pengangguran. Sedangkan IPM tidak berpengaruh pada pengangguran di Provinsi Bangka Belitung.

Setiawan, Saleh, dan Yuliati (2017) juga melakukan penelitian serupa yang membahas tentang faktor yang memberikan pengaruh pada tingkat pengangguran dengan menggunakan variabel terikat yaitu pengangguran dan variabel bebasnya adalah jumlah penduduk, PDRB, dan UMK Provinsi Jawa Timur. Regresi data panel digunakan untuk analisis dalam penelitian ini dengan hasil jumlah penduduk, PDRB, dan UMK berpengaruh pada tingkat pengangguran yang ada di Jawa Timur.

Beberapa penelitian sebelumnya yang selaras dan berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan seperti yang telah dipaparkan berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran sebelum pandemi covid-19. Pada kajian dan penelitian terdahulu memiliki perbedaan yaitu saat pandemi covid-19. Sehingga yang menjadi pembenda antara penelitian yang akan dilakukan dengan yang sudah adalah pandemi covid-19.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengangguran

a. Pengertian Pengangguran

Pengangguran ialah suatu permasalahan krusial yang seringkali dihadapi oleh banyak negara didunia terutama di negara berkembang. Faktor pengangguran yang paling banyak dipengaruhi oleh jumlah penduduk (Hartanto, 2017). Sedangkan menurut data yang dilaporkan oleh BPS (2010) pengangguran di definisikan penduduk yang tengah berusaha mendapatkan pekerjaan maupun sedang menyiapkan suatu usaha ataupun masyarakat yang belum membutuhkan pekerjaan maupun orang yang telah mempunyai pekerjaan namun belum juga memulai bekerja. Definisi dari pengangguran menurut Sukirno (2006) ialah sebuah kondisi yang dialami oleh seseorang yang sudah masuk dalam usia angkatan kerja namun belum memperoleh pekerjaan. Dilihat dari perspektif individu, fenomena sosial berupa pengangguran

menyebabkan masalah sosial dan ekonomi kepada siapa yang mengalaminya. Tidak adanya pendapatan yang diperoleh kemudian mengakibatkan penganggur perlu mengurangi sejumlah pengeluaran dari konsumsi yang akan mengganggu taraf kesehatan.

Pengangguran juga dapat dimaknai suatu situasi kondisi dimana seorang individu yang tidak memiliki pekerjaan maupun mencari pekerjaan, yang memang tidak sedang mencari pekerjaan karena sudah tidak memungkinkan untuk memperoleh pekerjaan, dan seorang penduduk yang sudah telah diterima disuatu pekerjaan namun belum melaksanakan pekerjaannya (Santoso, 2012). Pengertian menurut Santoso (2012) ini dapat diartikan bahwa pengangguran tidak hanya yang belum memiliki pekerjaan saja namun juga seseorang yang telah diterima dalam suatu pekerjaan namun belum melaksanakan pekerjaannya.

Pengertian pengangguran berdasarkan pendapat dari Hartanto (2017), BPS (2010), Sukirno (2006) dan Santoso (2012) maka peneliti menyimpulkan bahwa definisi dari pengangguran ialah suatu kondisi manusia dalam usia angkatan kerja yang berharap akan mendapat pekerjaan akan tetapi mereka belum memperoleh pekerjaan atau keadaan tidak mampu untuk melakukan suatu pekerjaan.

b. Jenis Pengangguran

Pengangguran mempunyai beberapa jenis sesuai dengan keadaan yang menyebabkan seseorang menjadi seorang pengangguran (Sukirno, 2010), diantaranya adalah:

1. Pengangguran jenis friksional, yakni golongan pengangguran dikarenakan seseorang memutuskan untuk berhenti atau meninggalkan pekerjaan yang dulu kemudian mencari pekerja yang dianggapnya lebih baik dari sebelumnya dan sesuai dengan keinginannya.

2. Pengangguran jenis struktural, yakni golongan pengangguraan yang disebabkan pada perubahan struktur yang ada di dalam konsidi atau situasi perekonomian.
3. Pengangguran jenis konjungtur, yakni golongan dari pengangguran yang diakibatkan dengan adanya kelebihan pengangguran yang alamiah dan berlaku untuk ganjaran atau akibat dari sebuah fenomena adanya pengurangan dari permintaan yang agregat.

Sedangkan menurut Marius (2004) konseptual pengangguran dikategorikan ke dalam tiga jenis, yaitu:

a) Pengangguran Terbuka (*Open Unemployment*)

Pengangguran terbuka dapat dimaknai sebagai sebuah angkatan kerja tidak mempunyai pekerjaan. Pengangguran dapat muncul dalam kehidupan masyarakat sebab angkatan kerja telah berusaha dengan optimal untuk mendapatkan suatu pekerjaan akan tetapi sulit mendapatkannya atau karena sangat malas dalam mencari pekerjaan.

b) Pengangguran Terselubung (*Disguessed Unemployment*)

Pengangguran terselubung dapat dimaknai sebagai seorang pekerja yang sudah mempunyai pekerjaan akan tetapi tidak mengoptimalkannya. Hal tersebut terjadi karena jumlah pekerja yang berlebihan ditempatkan dalam satu unit pekerjaan dan walaupun pekerja dikurangi tidak dapat mempengaruhi jumlah produksi. Dalam hal ini pengangguran terselubung dapat terjadi karena apa yang dilakukan di luar kemampuan dan bakat yang berakibat pada pekerjaan menjadi tidak maksimal.

c) Setengah Menganggur (*Under Unemployment*)

Keadaan dimana seseorang tenaga kerja yang setengah menganggur atau dapat dikatakan tidak melakukan pengoptimalan dalam pekerjaan dikarenakan bisa dilakukan dengan separuh waktu, sebagai contohnya adalah tenaga kerja maupun seseorang yang

melakukan pekerjaannya dengan waktu kurang dari 35 jam dalam seminggu.

2.2.2 Tingkat Pengangguran Terbuka

Pengangguran dapat disebut sesuatu yang memiliki perbedaan di antara jumlah dan pengguna angkatan kerja (Putri dkk, 2021). Selain itu, pengangguran terbuka adalah sebuah kondisi ketika seseorang tidak mempunyai pekerjaan maupun dalam situasi tengah mencari pekerjaan, orang yang tidak memiliki pekerjaan maupun dalam keadaan mencari usaha, seseorang tanpa memiliki pekerjaan namun tidak dalam keadaan mencari pekerjaan, termasuk juga dengan sebuah pekerjaan serta belum mulai melaksanakan pekerjaan.

Sesuai dengan jurnal yang ditulis Ningrum (2017) dengan data di seluruh Indonesia menunjukkan bahwa faktor – faktor yang mampu mempengaruhi pengangguran ialah upah minimum dan jumlah penduduk. Sedangkan penelitian yang dilaksanakan oleh Firdhania & Muslihatiningsih (2017) mengambil data di Jember menunjukkan hasil bahwa tingkat pengangguran di Jember diakibatkan atau dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan penduduk, inflasi, upah minimum, pertumbuhan perekonomian, serta IPM.

Penjelasan Priastiwi & Handayani (2019) yang melakukan penelitian terkait faktor yang dapat memberikan pengaruh level dari pengangguran terbuka di Jawa Tengah menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, beban dari penduduk memberikan pengaruh pada TPT. Prasetyo (2015) dalam penelitiannya juga menjelaskan faktor yang menentukan pengangguran di Jawa Tengah (1991 – 2013) menunjukkan bahwa UMK, PDRB, serta inflasi memiliki pengaruh pada jumlah pengangguran di Jawa Tengah.

2.2.3 Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Definisi dari PDRB sesuai dengan yang dinyatakan oleh Badan Pusat Statistik ialah sebagai suatu ukuran dari total nilai tambah dari bruto yang mampu dihasilkan oleh suatu unit wilayah tertentu. PDRB disebut juga dengan

suatu jumlah dari hasil nilai suatu barang maupun jasa yang mampu dihasilkan perekonomian di wilayah tersebut (BPS, 2015). PDRB ialah satu dari sekian banyak indikator yang penting pada pertumbuhan perekonomian di daerah tertentu maupun dalam waktu atau periode tertentu yang dapat dihasilkan oleh semua faktor atau aktivitas ekonomi di suatu daerah ataupun negara. Penyajian PDRB di suatu daerah memiliki dua cara yaitu sebagai berikut :

- a. PDRB yang didasarkan pada nilai berlaku merepresentasikan *value* tambah dari barang atau jasa yang selanjutnya dikalkulasi melalui harga ketika tahun yang berjalan serta dipergunakan dalam memperoleh terkait sumber daya ekonomi maupun struktur perekonomian di dalam wilayah tertentu.
- b. PDRB yang ditunjukkan dengan harga konstanta mampu menyatakan bahwa sebuah nilai tambah dari suatu barang serta jasa dan bisa dikalkulasi dengan harga barang yang sedang berlaku pada kurun waktu satu tahun yang dicatat sebagai tahun awal kemudian digunakan dalam melihat tingkat pertumbuhan ekonomi setiap tahunnya.

Data PDRB adalah salah satu dari banyaknya penentu atau indikator dari sistem ekonomi makro, di mana mampu memperlihatkan adanya keadaan atau keadaan perekonomian di wilayah setiap tahunnya. Kemudian manfaat yang bisa didapatkan dari data PDRB diantaranya yaitu 1) PDRB yang didasarkan pada harga yang berlaku atau jumlah dapat menyatakan suatu kemampuan dari sumber daya khususnya ekonomi yang diproduksi atau dihasilkan oleh suatu wilayah. Nilai dari PDRB yang tinggi juga memperlihatkan adanya daya dari sumber ekonomi yang cukup besar; 2) PDRB atas harga konstanta atau rill diaplikasikan dalam menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah; 3) Distribusi akan atas harga berlaku disesuaikan dengan lapangan usaha merepresentasikan susunan dari ekonomi ataupun perencanaan dalam usaha di suatu wilayah; 4) PDRB perkapita yang didasarkan pada harga berlaku digunakan dalam menunjukkan nilai PDRB kelompok maupun individu; 5) PDEB yang perkapita sesuai dengan harga konstanta dipergunakan dalam mengetahui pertumbuhan ekonomi secara nyata.

Kemudian PDRB sendiri dilakukan perhitungan didasarkan pada harga konstan dan harga yang memang sedang berlaku. PDRB sesuai dengan dasar harga berlaku atau nominal ataupun *at current nominal price* yang memperlihatkan suatu kemampuan dari sumber ekonomu pada suatu daerah menciptakan luaran di periode yang dinilai sesuaipada harga berlaku. Dalam hal tersebut, PDRB disesuaikan dengan dasar harga yang sedang berlaku dipergunakan dalam memahami struktur dari perekonomian ataupun pernana setiap sektor maupun gambaran umum dari sektor perekonomian di tahun berjalan. PDRB yang didasarkan atas dasar harga berlaku dipergunakan dalam melihat struktur ekonomi maupun peranan pada setiap sektor dan gambaran dari perekonomian di tahun – tahun yang berjalan. Selanjutnya adalah PDRB didasarkan harga konstanta maupun *at constant price* yang digunakan dalam melihat pertumbuhan ekonomi di daerah (Tutupoho, 2019).

2.2.4 Hubungan Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan Tingkat Pengangguran Terbuka

Pertumbuhan perekonomian yang erat kaitannya terhadap perubahan jumlah pada aspek atau bagian PDRB. Didasarkan di sejumlah penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yang menyatakan pertumbuhan ekonomi adalah suatu bagian dari variabel yang memiliki pengaruh terhadap tingkat atau level pengangguran. Dalam hal ini rendahnya tingkat pertumbuhan ekonomi memiliki dampak pada berkurangnya pemanfaatan tenaga kerja. Begitupun yang sebaliknya, ketika pertumbuhan ekonomi semakin tinggi atau meningkat maka akan semakin tinggi pula pengurangan tenaga kerja.

Korelasi atau hubungan yang terjalin diantara pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran adalah negatif sehingga apabila tingkat pengangguran semakin naik akan berdampak pada penurunan ekonomi di suatu wilayah. Hal tersebut disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi di Indonesia ditopang oleh perusahaan padat karya. Sehingga pertumbuhan ekonomi dapat memberikan kesempatan atau peluang kerja bagi tenaga kerja. Dikarenakan proses produksi perusahaan lebih bergantung pada manusia dibandingkan dengan mesin.

PDRB atau pertumbuhan ekonomi dapat disimpulkan jika mengalami peningkatan maka akan mampu mengurangi jumlah pengangguran, jika pertumbuhan ekonomi yang terjadi di negara atau daerah yang mempunyai tujuan orientasi padat karya dan mampu mewujudkan tenaga kerja. Berkenaan dengan hal tersebut maka dapat diuraikan juga bahwa hubungan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran bersifat negatif, yakni semakin besar kuantitas dari pengangguran laju pertumbuhan perekonomian akan rendah pula.

2.2.5 Upah Minimum Provinsi (UMP)

Upah ialah suatu imbalan yang didapatkan oleh seorang pekerja atas jasa yang dilakukan ataupun dikerjakan. Imbalan didasarkan pada persetujuan dua belah pihak yaitu seorang pekerja maupun pemberi kerja bisa berupa uang. Upah dapat terdiri dari gaji pokok maupun tunjangan (Sumarsono, 2004). Upah dapat diartikan sebagai imbalan ataupun gaji yang didapatkan oleh buruh atau karyawan dari pekerjaan yang sudah dilakukan. Dalam hal ini karyawan yang dimaksud berhak untuk menerima uang sesuai dengan perjanjian ataupun persyaratan yang telah disetujui antara pihak karyawan dengan perusahaan. Upah tersebut nantinya dapat berupa tunjangan ataupun dalam wujud gaji pokok yang nantinya bisa dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan.

Upah minimum adalah sebuah standar minimal uang dilimpahkan oleh seorang pengusaha kepada para pekerjanya yang telah bekerja. Upah minimum provinsi dapat dimaknai sebagai suatu upah yang diberlakukan di wilayah kabupaten maupun kota pada suatu Provinsi. Dalam hal ini upah minimum yang ditentukan oleh gubernur dalam jangka waktu 1 (satu) tahun sekali. Selanjutnya didasarkan pada apa yang tercantum di Peraturan Pemerintah nomor 78 tahun 2015 yang menjelaskan secara rinci tentang konteks pengupahan, disebutkan bahwa dalam pasal 41 ayat 2 yakni “upah minimal ialah suatu gaji atau upah diterima setiap bulannya yang sumbernya adalah dari upah pokok dan upah tunjangan”.

Sesuai penjelasan yang terdapat dalam UU Ketenagakerjaan No. 13 tahun 2003, definisi dari upah minimum adalah suatu upah bulan minimal terendah yang meliputi upah pokok serta tunjangan. Berkenaan dengan konsep upah, menurut Sumarsono (2004) upah dapat dimaknai dari sisi pekerja maupun sisi pengusaha yakni suatu perusahaan mengartikan upah yakni sejumlah biaya dari produksi yang dibayarkan kepada para buruh yang diperkerjakannya sesuai dengan perhitungan dalam menentukan biaya total. Sedangkan dari sisi pekerja, upah dimaknai sebagai suatu bentuk penghasilan yang didapatkan karena mereka telah menggunakan tenaga maupun waktunya turut serta berkontribusi dalam memproduksi barang serta jasa di suatu perusahaan. Upah minimum dapat mempengaruhi upah pekerja sehingga dengan rata-rata upah pekerja upah minimum berpengaruh pada tingkat pengangguran (Pamungkas dan Suman, 2017).

Upah minimum yang meningkat maka dapat berpengaruh pada pengangguran. Hal tersebut dibenarkan Ramirez, Pensa dan Mogensen (2015) dalam penelitiannya di mana peningkatan upah minimum dapat menyebabkan pada peningkatan probabilitas pengangguran dengan bertambahnya angka pengangguran maka berdampak pada meningkatnya angka kemiskinan. Selain itu, peningkatan upah minimum juga memiliki dampak positif yaitu berupa peningkatan pendapatan pekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Maka dapat disimpulkan jika peningkatan upah minimum dapat berdampak pada peningkatan pendapatan pekerja namun juga berdampak pada perusahaan yang mengurangi jumlah pekerja serta dapat mereduksi angka pekerja dan perekrutan terhadap tenaga kerja yang baru pun berkurang.

2.2.6 Hubungan Upah Minimum Provinsi dengan Tingkat Pengangguran Terbuka

Indikator ataupun faktor yang berpengaruh pada tingginya angka pengangguran ialah upah minimum. Mankiw (2007) menguraikan elemen dari faktor yang mampu menyebabkan tingginya pengangguran ialah komponen

upah. Dalam hal ini setiap adanya kenaikan terhadap jumlah upah tentunya kebutuhan dari tenaga kerja akan menipis yang akan berpengaruh terhadap timbulnya pengangguran (Alghofari, 2011). Akan tetapi, ketika upah turun maka bisa menyebabkan penyerapan tenaga kerja melonjak. Sehingga dapat disebutkan bahwa terdapat suatu korelasi yang tidak selaras diantara besarnya upah dengan tingginya angka atau tingkat pengangguran.

2.2.7 Indeks Pembangunan Manusia

IPM atau Indeks Pembangunan Manusia adalah seperangkat kegunaan untuk menghitung kinerja pembangunan manusia berdasarkan beberapa aspek kualitas hidup yang berpengaruh pada tingkat produktivitas individu, yang merupakan nilai numerik (Saputra, 2011). Data BPS (2016) menunjukkan bahwa IPM dapat dibangun melalui berbagai pendekatan, antara lain hidup sehat, pengetahuan cukup, umur panjang dan juga taraf hidup yang cukup.

2.2.8 Hubungan Indeks Pembangunan Manusia dengan Tingkat Pengangguran Terbuka

Sesuai dengan pernyataan yang ditentukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), IPM menjadi sebuah ukuran terhadap sebuah keberhasilan pembangunan kualitas hidup manusia. Dalam hal ini IPM dapat menguraikan mengenai suatu kekuatan dari penduduk dalam mendapatkan pendapatan, pendidikan dan kesehatan yang layak, dan yang hubungannya dengan kebermafaatan hasil dari pembangunan. Sejalan dengan teori *human capital* menunjukan salah satu yang merupakan investasi sumber daya manusia adalah pendidikan dikarenakan memberikan dampak yang baik dalam meningkatkan sebuah kesejahteraan, peluang mendapatkan pekerjaan yang bagus, terciptanya sebuah pekerjaan yang efektif serta efisien, dan memperoleh tambahan pendapatan yang tinggi untuk orang-orang yang memang berlatar belakang pendidikan yang bagus (Latifah, 2017).

Todaro (Mahroji, 2019) menguraikan inti pokok dari sebuah pembangunan seseorang atau manusia adalah menyusun sebuah kemampuan dari suatu negara dalam rangka penyerapan modernisasi dari sebuah teknologi

atau menyebarkan kemampuan dalam rencana menciptakan sebuah pertumbuhan maupun pembangunan yang berkelanjutan. Sehingga bisa dikatakan bahwa dengan IPM sebagai indikator dalam pembangunan akan membuat pengangguran menjadi berkurang.

2.2.9 Inflasi

Inflasi merupakan suatu kegiatan meningkatnya harga dari suatu barang secara kontinu atau terus menerus, juga dapat dikatakan sebagai kondisi ekonomi di mana memperlihatkan kecenderungan secara umum meningkat dari segi harga (Indriyani, 2016). Menurut Langi, Masinambow dan Siwu (2014) inflasi sebagai suatu tolok ukur tingkat ekonomi yang dinilai krusial karena tingkat perubahannya senantiasa diupayakan rendah serta stagnan bertujuan supaya tidak mengakiatkan permasalahan mikroekonomi yang nantinya dapat berefek pada tidak stabilnya perekonomian.

Suseno dan Astiyah (2009) mendefinisikan inflasi merupakan sebuah kecenderungan secara umum terhadap naiknya harga-harga barang maupun jasa secara general dan berkelanjutan. Budiono (2009) juga mengartikan inflasi sebagai suatu proses kenaikan harga-harga umum dari barang-barang secara berkelanjutan. Sedangkan Sukirno (2000) mendefinisikan inflasi sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu kondisi perekonomian. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep inflasi ini berkenaan dengan bentuk kecenderungan mengenai naiknya harga barang secara umum maupun berkelanjutan.

Sukirno (2006) menjelaskan bahwa inflasi tarikan permintaan, ialah suatu bentuk Inflasi yang seringkali ditemui di periode ekonomi sedang berkembang dengan pesat. Dengan adanya peluang kerja yang besar mampu mewujudkan tingkat penghasilan tinggi yang kemudian mampu mengakibatkan pengeluaran yang akhirnya nominal yang dikeluarkan lebih dari kemampuan ekonomi dalam melakukan pengeluaran barang maupun jasa. Kemudian definisi dari inflasi desakan biaya adalah inflasi yang diberlakukan di periode ekonomi yang sedang tumbuh cepat dengan rendahnya tingkat pengangguran.

2.2.10 Hubungan Inflasi dengan Tingkat Pengangguran Terbuka

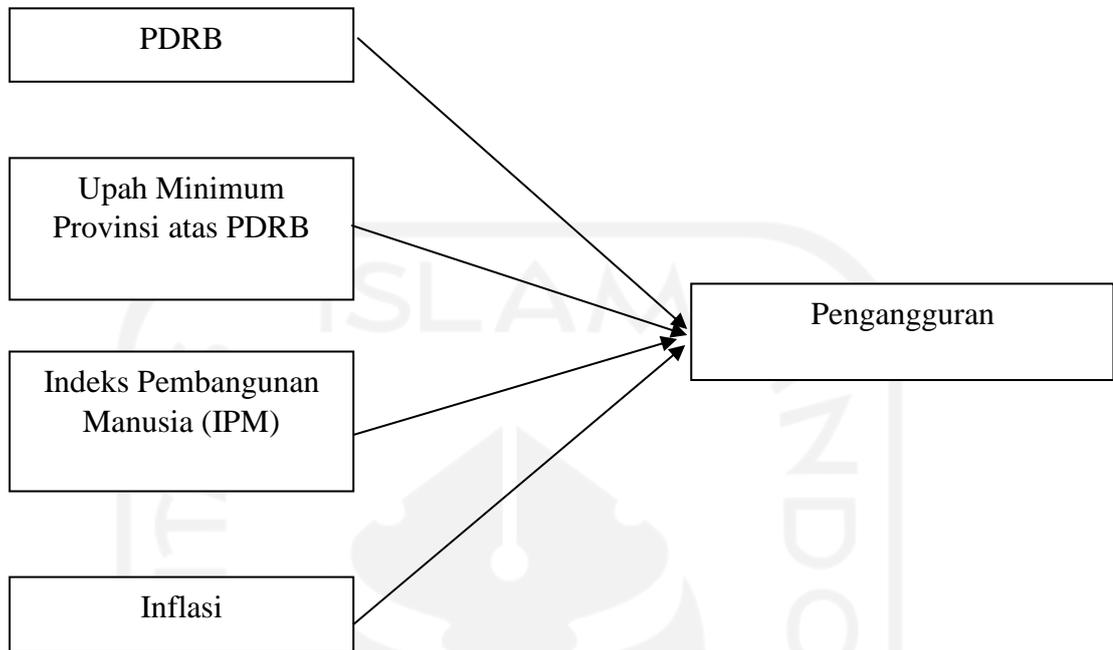
Inflasi berkenaan dengan bentuk kecenderungan mengenai naiknya harga barang secara umum maupun berkelanjutan. Jika tingkat inflasi cenderung kecil maka dapat mereduksi jumlah pengangguran, namun pada kenyataannya tidak mengurangi tingginya angka pengangguran sehingga masih perlu menjadi perhatian oleh pemerintah (Bintang dan Prana, 2020). Tingkat inflasi tinggi berdampak pada harga barang domestik yang lebih mahal dibandingkan dengan harga barang impor. Kemiskinan yang tinggi diakibatkan oleh pertumbuhan ekonomi tanpa diikuti pembagian dari sebuah pendapatan yang disebut *ceteris paribus* (Tambunan, 2009). Penurunan terhadap jasa dan barang berlangsung di periode resesi memiliki kaitan dengan total angka pengangguran (Hermanus, 2012).

2.3 Hipotesis

Berdasarkan dari pemikiran teoritis, hipotesis yang diajukan ialah:

1. Adanya perbedaan nilai Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) antara periode sebelum dan saat Covid-19. (Ada pengaruh Covid-19 terhadap TPT di Indonesia)
2. Pertumbuhan ekonomi atau Laju PRDB mempunyai pengaruh negatif pada tingkat pengangguran.
3. Rasio nilai Upah Minimum Provinsi terhadap nilai PDRB mempunyai pengaruh negatif pada tingkat pengangguran.
4. IPM mempunyai pengaruh negatif pada tingkat pengangguran.
5. Inflasi mempunyai pengaruh negatif pada tingkat pengangguran.

2.4 Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Pengumpulan Data

Data sekunder digunakan pada penelitian ini. Dalam hal ini data sekunder ialah referensi data penelitian yang didapatkan melalui beberapa sumber, seperti buku, jurnal, atau bukti yang sudah ada sebelumnya. Pengumpulan data sekunder ini dimaknai sebagai suatu proses yang dijalani oleh peneliti yang nantinya akan datang ke perpustakaan untuk dapat memperoleh data yang dimaksudkan. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari BPS, Bappenas, buku, maupun jurnal/artikel ilmiah relevan, serta website resmi. Penelitian ini menggunakan variabel terikat yaitu TPT. Sedangkan untuk variabel bebasnya ialah PDRB, UMP, IPM, dan Inflasi. Berikut adalah sejumlah data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Data Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia (2010 – 2021)
2. Data dan Laju Produk Domestik Regional Bruto (2010 – 2021)
3. Data Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia (2010 – 2021)
4. Data Upah Minimum Provinsi di Indonesia (2010 -2021)
5. Data Inflasi di Indonesia (2010 – 2021)

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data pada penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari situs resmi BPS mengenai TPT di Indonesia dan laju PDRB, UMP terhadap nilai PDRB, IPM serta Inflasi. Data yang digunakan dalam skala provinsi mulai tahun sebelum Covid – 19 yaitu 2010 – 2021.

3.3 Definisi Operasional Data

3.3.1 Variabel Dependen

3.3.1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka

Pengangguran dikatakan sebagai suatu kondisi di mana individu sedang tidak mempunyai pekerjaan ataupun seorang yang dalam tahap mencari pekerjaan. Selain itu didefinisikan juga sebagai seseorang yang tergolong aktif mencari pekerjaan ataupun masyarakat yang memiliki usia kerja namun tidak memiliki pekerjaan. Dalam hal tersebut, tak memiliki jam kerja yang dibayarkan, tak mempunyai usaha yang mampu mendatangkan penghasilan maupun mengikuti kegiatan magang yang mampu memberikan penghasilan. Perhitungan dalam analisis ini menggunakan satuan persen (%).

3.3.2 Variabel Independen

3.3.2.1 Laju Produk Regional Domestik Bruto (PRDB)

PDRB ialah total seluruh nilai tambah barang jasa yang mampu didapatkan mengacu pada keseluruhan aktivitas ekonomi di semua wilayah sesuai waktu ataupun periode tahun tertentu yang secara umum terjadi selama satu tahun. Satuan yang dipakai adalah persen. Laju pertumbuhan PDRB adalah menunjukkan sebuah produksi di suatu daerah atau wilayah perekonomian dalam selang waktu tertentu. Laju pertumbuhan Produk Regional Bruto mengacu pada harga konstan 2010. Rumusan laju PDRB yaitu:

$$\text{Laju Pertumbuhan PDRB} = \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \times 100\%$$

3.3.2.2 Upah Minimum Provinsi (UMP) Terhadap Nilai PDRB

Berdasarkan PP Nomor 78 Tahun 2015 Pasal 41 menguraikan bahwa upah minimum adalah upah paling rendah yang meliputi upah tanpa anjungan atau tunjangan. Dalam hal ini yang memiliki hak untuk menetapkan besarnya dari jumlah upah itu ialah seorang Gubernur. Upah Minimum Provinsi (UMP) terhadap PDRB merupakan bentuk data rasio dari UMP yang dibagi dengan nilai PDRB.

3.2.2.3 Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia memberikan penjelasan mengenai alur masyarakat memperoleh aksesibilitas dari hasil pembangunan dalam mendapatkan kesehatan, pendidikan, pengasihan, dan lainnya. IM disajikan dalam skor 0 – 100 tanpa satuan. Keterangananya pengelompokan status IMP ada empat antara lain:

1. Skor tinggi >80
2. Tinggi, skor IPM 70 – 80
3. Sedang, skor IPM 60 – 70
4. Rendah, skor IPM < 60

3.2.2.4 Inflasi

Inflasi disebut sebagai harga yang mengalami kenaikan secara terus-menerus dan mengakibatkan harga barang lain ikut meningkat. Satuannya adalah persen.

3.4 Metode Analisis

Metode analisis menggunakan uji beda dengan Microsoft Excel kemudian dilanjutkan dengan regresi data panel. Regresi data panel ialah kombinasi dari data *time series* dan *cross section* yang diolah dengan Eviews 12.

3.4.1 Uji Berpasangan (Paired two sample t-test)

Paired sampel t-Test ialah salah satu metode uji beda untuk dua sampel yang berpasangan, di mana sampel tersebut adalah subyek yang sama, namun perlakuan untuk masing-masing sampel beda. Uji ini dimanfaatkan untuk kepentingan analisis model penelitian baik itu sebelum maupun sesudah. Paired sample t-test ialah metode uji yang diimplementasikan dalam melakukan pengkajian efektifitas perlakuan, dengan ditandai rata-rata yang berbeda sebelum dan sesudah (Widiyanto, 2013). Uji ini menerapkan signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha=5\%$) antar variabel bebas dan terikat. Dasar dalam mengambil keputusan untuk penolakan maupun penerimaan H_0 untuk metode uji ini ialah:

1. Apabila nilai signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima ataupun H_a ditolak (memiliki perbedaan kinerja yang tidak signifikan).
2. Apabila nilai signifikan $< 0,05$, H_0 ditolak ataupun H_a diterima (perbedaan kerja yang signifikan).

3.4.2 Regresi Data Panel

Pendekatan metode data panel ini terdiri atas tiga jenis yakni:

a. Common Effect Model

Common effect model ialah metode yang memberikan estimasi data panel dengan mengkombinasikan data *cross section* dan *time series* kemudian mengestimasi model dengan menerapkan Ordinary Least Square (OLS) (Widardjo, 2013). Model dari *common effect* adalah:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

b. Fixed Effect Models

Fixed effect ialah metode yang melakukan estimasi data panel menggunakan variabel dummy dengan perubahan pada intersep time series atau cross section. Dalam penelitian ini menggunakan model LSDV atau *Least Squares Dummy Variabel* (Widarjono, 2013). Model *fixed effect* adalah:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 D_{1i} + \beta_6 D_{2i} + \beta_7 D_{3i} + \beta_8 D_{4i} + e_{it}$$

c. Random Effect Models

Pada Model ini variabel gangguan mungkin saling berkorelasi antar waktu dan antar individu. Pada model Random Effect perbedaan intersep diakomodasi oleh error terms pada setiap cross section. Kelebihan dalam menggunakan model Random Effect yaitu dapat menghilangkan heteroskedastisitas (Widarjono, 2018). Model *random effect* adalah:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + v_{it}$$

$$v_{it} = e_{it} + u_i$$

3.5 Pemilihan Model

Regresi data panel dibagi ke dalam tiga jenis estimasi yakni *common*, *fixed*, dan *random effect*. Sebelum mengaplikasikan uji ini, terlebih dahulu dilakukan uji untuk memilih model antara *hausman test* dan *chow test*.

3.5.1 Uji *Chow* Test

Uji Chow Test, suatu metode yang dimanfaatkan dalam melakukan pengujian keselarasan *common effect* dengan *fixed effect*. Selama proses uji dilakukan, didapatkan hipotesis:

H_0 : *Common Effect Model* lebih baik

H_a : *Fixed Effect Model* lebih baik

$$F = \frac{(RSS1 - RSS2)/m}{(RSS2)/(n - k)}$$

Di mana:

RSS1 = *Residual Sum Square* dugaan *fixed effect model*

RSS2 = *Residual Sum Square* dugaan *pooled lead square model*

n = total dari data *cross section*

m = total dari data *time series*

k = total dari variabel penjelas

Apabila nilai *Chow* statistic > F tabel, H_0 akan tertolak dan H_a diterima. Yang berarti, yang menjadi model terbaik adalah *fixed effect*, dan sebaliknya.

3.5.2 Uji *Hausman* Test

Hausman Test merupakan uji yang diimplementasikan pada model terbaik yang diperoleh berdasarkan pengujian dengan *Chow Test*, dengan model yang berasal dari penerapan *random effect*. Sehingga dapat dikatakan bahwa Uji *Hausman* ini diterapkan untuk pemilihan antara *random* maupun *fixed effect*. Pada uji yang dilakukan, hipotesisnya adalah:

H_0 = *Random Effect Model* lebih baik

H_a = *Fixed Effect Models* lebih baik

$$m = q \text{ var}(q)^{-1} q$$

Di mana:

$$q = (\beta_{OLS} - \beta_{GLS})$$

$$\text{var}(q) = \text{var}(\beta_{OLS}) - \text{var}(\beta_{GLS})$$

Statistik untuk Uji Hausman selaras dengan distribusi statistik Chi-Square dengan derajat kebebasan sejumlah k, yang merupakan total dari variabel bebas. Apabila nilai dari statistik Hausman lebih besar dibandingkan nilai kritisnya, H_0 akan tertolak serta H_a diterima. Hal tersebut berarti menunjukkan bahwa model terbaik jatuh pada *fixed effect*, dan sebaliknya.

3.5.3 Uji Statistik

3.5.3.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi R^2 dimanfaatkan untuk menganalisis variabel bebas diantaranya UMP, tingkat inflasi, PDRB, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap variabel terikat yakni TPT. Hasil dari koefisien determinasi ini nantinya akan makin besar bila variabel bebasnya mengalami penambahan secara terus menerus (Widarjono, 2013).

3.5.3.2 Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji F dimanfaatkan untuk menganalisis apakah betul secara keseluruhan bahwa variabel bebas ini mampu memberikan pengaruh yang signifikan pada variabel terikat. Menurut (Widarjono, 2013), saat $F_{hitung} > F_{kritis}$, maka secara keseluruhan variabel bebas akan memberikan pengaruh pada variabel terikat. H_0 menyatakan variabel bebas yang digunakan (laju pertumbuhan PDRB, UMP terhadap PDRB, IPM, dan inflasi) secara bersamaan tidak mempengaruhi TPT. H_1 atau hipotesis alternatif variabel

independen yang digunakan (laju pertumbuhan PDRB, UMP terhadap PDRB, IPM, dan inflasi) secara bersamaan mempengaruhi TPT.

3.5.3.3 Uji Statistik (Uji t)

Uji t ini dilakukan untuk membandingkan t hitung dan t tabel. Apabila $t_{hitung} > t_{kritis}$, maka H_0 tertolak dan secara individu variabel bebas mampu memberikan pengaruh pada variabel terikat. Namun saat $t_{hitung} < t_{kritis}$, dapat dikatakan bahwa secara personal variabel bebas tidak memiliki kemampuan untuk memberikan pengaruh pada variabel terikat (Widarjono, 2013). Dan ketika t hitung lebih kecil dan t kritis maka variabel bebas tidak dapat memberikan pengaruh pada variabel terikat secara individu (Widarjono, 2013). Hipotesis nol menyatakan suatu variabel independen tidak mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Sedangkan hipotesis alternatif (H_1) suatu variabel bebas mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Suatu variabel bebas dapat terbilang memberikan pengaruh pada variabel terikat apabila nilai $Prob < \alpha (0,05)$.

3.5.4 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ialah suatu uji yang menjadi syarat untuk dilakukan sebelum dilakukannya analisis mendalam terhadap data yang sudah terkumpul. Uji asumsi klasik ini dilakukan untuk mendapatkan model regresi yang dapat memenuhi keseluruhan kriteria dari BLUE atau *Best Linier Unbiased Estimator*. Model regresi yang dikatakan telah sesuai dengan segala kriteria BLUE akan diimplementasikan sebagai estimator handal dan terpercaya, yang mana estimator akan dinyatakan konsisten, memiliki distribusi normal, tidak bias, efisien, serta normal. Untuk tahu bahwa model regresi yang akan dipakai itu sudah mampu memenuhi kriteria BLUE atau belum, dapat dilakukan berbagai uji yakni uji multikolinearitas, normalitas, heterokedastisitas, dan uji autokorelasi. Namun, data penelitian ini ialah data panel, sehingga uji asumsi klasik yang dilakukan cukup uji heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan normalitas.

1. Uji Autokorelasi

Menurut Ratmono (2017), tujuan dari uji autokorelasi untuk melakukan pengujian benarkah pada regresi linear terdapat korelasi antar kesalahan pengganggu atau residual saat periode t , dengan kesalahan pada periode sebelumnya. Apabila memang ada korelasi, dapat dikatakan bahwa terjadi masalah autokorelasi. Terdapat kaitan antara uji autokorelasi dengan pengaruh data atau observer di satu variabel yang saling terkait (Gani dan Amalia, 2015). Jumlah atau besaran nilai suatu data dapat memiliki hubungan atau terpengaruh dengan data lain. Regresi klasik menunjukkan di mana variabel tidak diperbolehkan memiliki gejala autokorelasi. Bila memang autokorelasi terjadi, model regresi akan jelek dikarenakan parameter yang dihasilkan tidak logis. Umumnya, autokorelasi ini terjadi saat data time series, dikarenakan data time series ini memang terikat waktu ke waktu. Tentu saja berbeda dengan data cross section yang memang bebas atau tidak memiliki keterikatan dengan waktu.

Melakukan deteksi autokorelasi dengan nilai Durbin Watson, di mana menurut Sujarweni (2016), kriteria untuk uji Durbin Watson adalah:

- 1) Apabila $0 < d < d_L$, maka terdapat autokorelasi yang positif
- 2) Apabila $4 - d_L < d < 4$, maka terdapat autokorelasi yang negatif
- 3) Apabila $d_U < d < 4 - d_U$, berarti autokorelasi tidak terjadi
- 4) Apabila $d_U < d < 2$ ataupun $2 < d < 4 - d_U$, maka tidak ditemui autokorelasi yang negative maupun positif
- 5) Apabila $d_L \leq d \leq d_U$ atau $4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$, uji yang dilakukan tidak representative, sehingga dapat diterapkan uji alternatif yang lain atau dapat juga dilakukan dengan penambahan data

2. Uji Normalitas

Uji normalitas ini dilakukan untuk menganalisis betulkah distribusi data akan mendekati distribusi normal, yakni distribusi data dengan bentuk lonceng atau bell shaped. Menurut Santoso (2017), data yang tergolong baik ialah data yang memiliki pola layaknya distribusi normal, yang

mana distribusi data itu tidak melenceng entah itu ke kanan maupun kiri. Uji normalitas terbagi ke dalam dua jenis:

- a. Uji normalitas menggunakan kertas probabilitas normal

Langkah-langkah untuk uji ini adalah.

- 1) Membuat tabel distribusi frekuensi, yang dilanjutkan dengan penentuan batas nyata di setiap kelas interval
- 2) Mencari frekuensi kumulatif dan kumulatif relatif.

- b. Uji normalitas menggunakan formula *Chi – Kuadrat*

Menurut Tersiana (2018), Uji ini dilakukan saat data telah dikumpulkan dan disusun pada suatu distribusi frekuensi.

Fungsi dari uji normalitas ini ialah untuk melakukan pengujian pada suatu model regresi apakah memiliki residu yang memiliki distribusi normal ataukah tidak. Dapat dikatakan model regresi baik bila mempunyai residu regresi yang memiliki distribusi normal. Penelitian ini mengimplementasikan uji normalitas dengan metode Jarque-Bera. Residual memiliki distribusi normal (H_0) dan hipotesis alternatifnya menyatakan bahwa residualnya tidak memiliki distribusi normal.

3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menganalisis adakah variabel bebas yang mirip atau variabel bebas di suatu model (Sujarweni, 2016).

Uji multikolinieritas dilakukan guna melakukan pengujian apakah model regresi yang ditemui terdapat korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik yaitu model regresi yang tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Deteksi untuk mengetahui ada tidaknya gejala multikolinieritas sebagai berikut:

- 1) Analisis melalui korelasi yang kuat antar variabel bebas. Apabila ditemui korelasi antar variabel bebas $> 0,8$ terindikasi terdapat multikolinieritas.

- 2) Nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF atau *variance inflation factor* < 10 menjelaskan bahwa tidak ditemui multikolinieritas antar variabel bebas
- 3) Nilai *tolerance* $< 0,10$ dan VIF > 10 terlihat bahwa ditemui multikolinieritas antar variabel bebas (Widodo, 2017).



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang peneliti dapatkan dari BPS melalui *website* resmi dari BPS. Adapun data yang dikumpulkan yaitu nilai laju PDRB, UMP terhadap PDRB, IPM, Inflasi, dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dari 34 provinsi di Indonesia. Rentang waktu data penelitian yang digunakan merupakan 12 tahun terakhir yang terdiri dari dua periode waktu yaitu sebelum adanya pandemi Covid-19 (2010-2019) dan saat adanya pandemi Covid-19 (2020-2021).

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Data Penelitian

Variabel	Rata-Rata	Standar Deviasi	Minimal	Maksimal
Laju PDRB	4,5143	3,4804	-15,7445	21,7587
UMP terhadap PDRB	21,4029	21,7392	0,6359	98,1110
IPM	68,7791	4,5423	54,4500	81,1100
Inflasi	4,1917	2,6420	0,000	15,5600
TPT	5,3434	2,1218	1,1400	13,9050

Ringkasan deskriptif dari data yang telah peneliti kumpulkan dapat dilihat pada Tabel 4.1. Besar rata-rata dan standar deviasi laju pertumbuhan PDRB yaitu sebesar 4,5143 dan 3,4804 dengan nilai terendah sebesar -15,7446 (Papua Tahun 2019) dan tertinggi 21,7587 (NTB Tahun 2015). Besar rata-rata dan standar deviasi nilai UMP terhadap PDRB yaitu sebesar 21,4029 dan 21,7391 dengan nilai terendah sebesar 0,6359 (Jawa Timur Tahun 2010) dan tertinggi 98,1110 (Gorontalo Tahun 2020). Besar rata-rata dan standar deviasi IPM yaitu sebesar 68,7791 dan 4,5423 dengan nilai terendah sebesar 54,4500 (Papua Tahun 2020) dan tertinggi 81,1100 (DKI Jakarta Tahun 2021). Besar rata-rata dan standar deviasi inflasi yaitu sebesar 4,1917 dan 2,6420 dengan nilai

terendah sebesar 0 (Bangka Belitung Tahun 2020-2011) dan tertinggi 15,5600 (Sulawesi Tengah Tahun 2015). Besar rata-rata dan standar deviasi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yaitu sebesar 5,3435 dan 2,1218 dengan nilai terendah sebesar 1,1400 (Bali Tahun 2018) dan tertinggi 13,9050 (Banten Tahun 2010).

4.2. Uji Beda Sebelum dan Sesudah Covid-19

Pandemi covid-19 menjadi salah satu faktor dilakukannya penelitian ini. Peneliti berupaya untuk menganalisis beberapa variabel yang mempengaruhi nilai TPT saat pandemi Covid-19. Namun disamping melakukan analisis pengaruh variabel tersebut, peneliti juga ingin menunjukkan ada tidaknya perbedaan nilai TPT sebelum dan sesudah pandemi Covid-19. Maka dari itu, peneliti melakukan uji beda berpasangan (*paired two sample t-test*) data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tahun 2018-2019 (Sebelum Pandemi Covid-19) terhadap tahun 2020-2021 (Setelah Pandemi Covid-19). Dalam melakukan uji ini, peneliti menggunakan Microsoft Excel.

Hipotesis nol uji beda berpasangan menyatakan tidak ditemukan perbedaan TPT sebelum dan sesudah pandemi Covid-19. Sedangkan hipotesis alternatifnya menyatakan bahwa terdapat perbedaan TPT sebelum dan sesudah pandemi Covid-19. Hasil uji beda berpasangan ada di Tabel 4.2. Besarnya nilai p-value 0,000 lebih kecil dari alpha (0,05), sehingga dari hasil uji tersebut mengakibatkan H_0 tertolak, yang berarti, terdapat perbedaan TPT antara sebelum dan sesudah pandemi Covid-19. Berdasarkan hal tersebut, peneliti dapat menyatakan bahwa nilai TPT sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 berbeda.

Tabel 4.2 Hasil Uji Beda Berpasangan

df	67
t tabel	-7,948161355
P(T<=t) two-tail (p-value)	0,000
t Critical two-tail (t hitung)	1,996008354

Diberlakukannya sejumlah kebijakan penanganan Pandemi Covid-19 di Indonesia memiliki pengaruh yang besar terhadap banyak sektor kehidupan. Seperti kebijakan PSBB di Indonesia yang diberlakukan pemerintah guna menekan angka kasus Covid-19 berimplikasi pada terbatasnya aktivitas ekonomi. Selain itu tidak sedikit pekerja yang kemudian dirumahkan oleh sejumlah perusahaan dan akhirnya secara tidak langsung. Pandemi Covid-19 ini menyebabkan jumlah pengangguran meningkat secara signifikan. Dalam perkembangannya, sebelum Pandemi Covid-19 jumlah provinsi di Indonesia yang memiliki UMP diatas angka UMP nasional ialah sejumlah 19 provinsi. Sedangkan setelah Pandemi Covid-19, jumlah provinsi yang teridentifikasi memiliki UMP diatas angka UMP nasional lebih sedikit dibandingkan dengan provinsi yang memiliki UMP dibawah angka UMP nasional (Putri et al, 2021). Kemudian dari nilai deviasi yang dilakukan oleh Putri dkk (2021) menunjukkan bahwa sebelum Pandemi Covid-19 wilayah dengan UMP diatas angka nasional memiliki tingkat pengangguran terbuka yang lebih tinggi dibandingkan wilayah dengan upah minimum di bawah angka nasional. Hal tersebut sejalan dengan adanya perlambatan laju pertumbuhan ekonomi ketika Pandemi Covid-19 di Indonesia yang mencapai 2,97% yoy sehingga pengangguran mengalami peningkatan sebagai implikasi dari adanya PHK (Indayani & Hartono, 2020).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Rosmiati Sani dkk (2022) yang menyebutkan bahwa Pandemi Covid-19 memiliki pengaruh secara signifikan dan positif terhadap tingkat pengangguran yang ditunjukkan oleh koefisien estimasi sebesar 0,633 (p -value = 000). Fenomena empiris objektif mengenai tingginya tingkat pengangguran di Indonesia sebagai akibat dari Pandemi Covid-19 tersebut dilatarbelakangi oleh kebijakan penganan covid-19 seperti PSBB yang menyebabkan banyak pekerja kehilangan pekerjaannya mereka, terlebih bagi mereka yang bekerja di sektor informal. Hingga Agustus 2020 rata-rata tingkat pengangguran di Indonesia mencapai 6,03% lebih besar dari Februari 2020 yang mencapai 4,46% (Sani et al, 2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Rosmiati Sani dkk (2022) tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya di Eropa yang mana Pandemi Covid-19 ini memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap

peningkatan pengangguran di wilayah Italia, Spanyol, Jerman, dan juga Inggris (Su et al, 2021).

4.3. Regresi Data Panel

Regresi Data Panel dilakukan terhadap data penelitian dengan variabel dependen yaitu Tingkat Pengangguran Terbuka (IPT) dan variabel independen yaitu Laju pertumbuhan PDRB, Rasio UMP terhadap PDRB, IPM, Inflasi, serta penambahan variabel dummy tahun terjadinya Covid-19.

Tabel 4.3 Hasil Regresi Data Panel

		(1) CEM	(2) FEM	(3) REM
c	β	-2,0155	29,3088	21,9544
	t (<i>Prob</i>)	-1,1552* (0,2487)	12,8251* (0,0000)	11,0534* (0,0000)
laju_pdrb	β	-0,0952	-0,0319	-0,0415
	t (<i>Prob</i>)	-3,0539* (0,0024)	-2,2199* (0,0270)	-1,3524* (0,0038)
ump_pdrb	β	-0,0151	-0,0139	-0,0094
	t (<i>Prob</i>)	-3,0721* (0,0023)	1,6423* (0,1014)	-1,3524* (0,1770)
ipm	β	0,1073	-0,3517	-0,2379
	t (<i>Prob</i>)	4,4313* (0,0000)	-10,2359* (0,0000)	-8,1865* (0,0000)
inf	β	0,1752	-0,0172	0,0065
	t (<i>Prob</i>)	4,2117* (0,0000)	-0,8500* (0,3959)	0,3280* (4,6139)
dummy	β	-0,0352	0,8309	0,6759
	t (<i>Prob</i>)	-0,1103* (0,9122)	5,5946* (0,0000)	4,6139* (0,0000)
<i>Durbin-Watson</i>		0,2448	0,8454	0,7233
<i>R squared</i>		0,1514	0,8673	0,2323

<i>F-statistics (Prob)</i>	13,913* (0,0000)	63,2605* (0,0000)	23,6022* (0,0000)
<i>Chow Test</i>	0,0000		
<i>Hausman</i>		0,0000	

Catatan: * tingkat signifikansi 5%

Tabel 4.3 menampilkan hasil regresi data panel. Ditampilkan hasil pemodelan dengan CEM, FEM, dan REM. Mulanya dibandingkan hasil pemodelan CEM dan FEM dengan melakukan uji *Chow*. Hasil yang diperoleh dari uji *Chow* yaitu nilai *Prob* 0,0000 yang mana lebih kecil dibandingkan dengan *alpha* yang digunakan (0,05). Sehingga diputuskan bahwa hasil ujinya tolak hipotesis nol. Hal ini berarti model FEM lebih baik atau lebih tepat digunakan dibandingkan model CEM. Kemudian hasil pemodelan dengan FEM dibandingkan dengan REM dengan uji *Hausman* untuk memilih apakah REM maupun FEM yang merupakan model paling tepat untuk data penelitian. Nilai *Prob* hasil uji *Hausman* sebesar 0,0000 lebih kecil dibandingkan dengan *alpha* yang digunakan (0,05). Sehingga diputuskan bahwa hasil ujinya tolak H0, model FEM lebih baik dibanding model REM. Jadi, dari ketiga pemodelan tersebut, model FEM merupakan model yang dinilai paling tepat untuk data penelitian. Model FEM yang dihasilkan :

$$TPT = 29,3088 - 0,0319 \text{ laju PDRB} + 0,0139 \text{ UMP} - 0,3517 \text{ IPM} \\ - 0,0172 \text{ Inflasi} + 0,8309 + e$$

4.4. Uji Statistik

4.4.1 Koefisien Determinasi

Hasil menunjukkan bahwa nilai koefisien determinansi dari estimasi regresi dengan FEM adalah sebesar 0,8673. Hal ini berarti, kemampuan variabel bebas (laju pertumbuhan PDRB, UMP terhadap PDRB, IPM, inflasi, dan Covid-19) dalam menjelaskan keragaman dari variabel dependen (TPT) adalah sebesar 86,73%. Sebesar 13,27% keragaman TPT sisanya dijabarkan oleh variabel lain di luar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

4.4.2 Uji F

Hasil menunjukkan bahwa nilai *prob* Uji F sebesar 0,0000 menunjukkan nilai yang lebih kecil dibandingkan dengan *alpha* yang digunakan (0,05). Sehingga dapat ditarik kesimpulan di mana variabel bebas dalam penelitian ini (laju pertumbuhan PDRB, UMP terhadap PDRB, IPM, inflasi, dan variabel dummy Covid-19) secara bersamaan mempengaruhi TPT.

4.4.3 Uji T

Hasil uji T data penelitian menunjukkan bahwa variabel Laju pertumbuhan PDRB, IPM, dan dummy Covid-19 yang memiliki nilai *Prob* kurang dari *alpha*. Nilai t statistik variabel laju PDRB senilai -2,2199 dengan probabilitas senilai 0,0270 yang lebih kecil disbanding dengan nilai *alpha* (5%). Nilai t statistik variabel UMP terhadap PDRB senilai 1,6423 dengan probabilitas 0,1014 lebih besar dibandingkan nilai *alpha* (5%). Nilai t statistik variabel IPM senilai -10,2359 dengan probabilitas 0,0000 lebih kecil dibandingkan nilai *alpha* (5%). Nilai t statistik variabel inflasi senilai -0,8500 dengan probabilitas 0,3959 lebih besar dari nilai *alpha* (5%). Nilai t statistik variabel dummy Covid-19 senilai 5,5946 dengan probabilitas 0,0000 lebih kecil dari nilai *alpha* (5%). Sehingga dapat dikatakan secara individu (parsial), laju pertumbuhan PDRB, IPM, dan dummy Covid-19 mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Sedangkan UMP terhadap PDRB dan inflasi tidak mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

4.5. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ialah uji yang digunakan sebagai tolak ukur baik tidkanya model regresi. Bila suatu model regresi tidak memenuhi uji asumsi klasik, maka hasil estimasi dengan model regresi tersebut dapat dikatakan tidak sah. Uji asumsi klasik pada dasarnya terdiri atas 4 uji yaitu autokorelasi, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan normalitas. Pada penelitian ini, hanya digunakan 2 uji saja tanpa uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Hal ini dikarenakan bila pada data panel masalah autokorelasi dibolehkan. Kemudian dikarenakan model yang digunakan yaitu FEM, maka asumsi klasik

heteroskedastisitas sudah termasuk dalam pembangunan model sehingga tidak perlu dilakukan pengujian lagi.

4.5.1 Hasil Uji Normalitas

Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi Durbin-Watson

	Hasil
<i>Jarque Bera</i>	91,3694
Probability	0,0000

Tabel 4.4 menyajikan hasil uji normalitas residual regresi. Nilai *probability* yang dihasilkan yaitu 0,0000. Nilai tersebut lebih kecil daripada nilai *alpha* (0.05) yang digunakan sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang dihasilkan tidak memenuhi asumsi normalitas.

4.5.2 Hasil Uji Multikolinieritas

Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	VIF
Laju PDRB	1,0259
UMP terhadap PDRB	1,0676
IPM	1,0567
Inflasi	1,0255
Dummy Covid-19	1,0000

Hasil uji multikolinieritas ditunjukkan pada Tabel 4.5 Untuk data sebelum Covid-19, seluruh variabel bebas memiliki nilai $VIF < 10$, tidak ditemukan masalah multikolinieritas pada data regresi panel.

4.6. Pembahasan

4.6.1 Perbedaan Nilai Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dalam periode Sebelum dan Saat Covid-19

Mengacu pada tujuan pertama dari penelitian ini, peneliti melakukan analisis perbedaan nilai TPT pada periode sebelum dan saat Covid-19. Untuk itu peneliti melakukan uji beda terhadap nilai TPT sebelum dan saat Covid-19. Hasil menunjukkan bahwa benar ada perbedaan antara nilai TPT sebelum dan sesudah Covid-19. Untuk menguatkan hasil uji, peneliti melakukan regresi data panel dengan tujuan mengetahui faktor yang mempengaruhi nilai TPT dalam periode sebelum dan saat Covid-19. Salah satu hal yang didapatkan dari hasil analisis regresi tersebut menyatakan bahwa adanya Covid-19 berpengaruh terhadap adanya peningkatan nilai Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia. Pembahasan hasil regresi data panel lainnya dapat dilihat pada poin selanjutnya.

4.6.2 Faktor yang mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Mengacu pada tujuan penelitian kedua, peneliti ingin mengetahui pengaruh dari laju PDRB dengan TPT di Indonesia. Berdasarkan hasil analisis, didapatkan hasil yang signifikan yang berarti, ada pengaruh laju pertumbuhan daerah (PDRB) dengan TPT di Indonesia. Apabila terdapat kenaikan nilai laju PDRB, maka hal ini menyebabkan nilai TPT mengalami penurunan. Hal ini sejalan dengan penelitian Romhadhoni (2019) yang menyatakan bahwa laju PDRB atas harga konstan maupun laju PDRB atas dasar harga berlaku berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka. Selain itu, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Made & Suwendra (2016) yang menyebutkan bahwa PDRB memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka. Kemudian selaras juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Priastiwi & Handayani (2018) yang menyebutkan bahwa baik laju PDRB, pendidikan, hingga upah minimum ternyata memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran.

Mengacu pada tujuan penelitian ketiga, peneliti ingin mengetahui pengaruh UMP terhadap PDRB dengan TPT di Indonesia. Berdasarkan hasil

analisis, diperoleh hasil yang tidak signifikan yang berarti, tidak ada pengaruh Rasio UMP terhadap PDRB dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2016) dengan judul Analisis Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran di Indonesia Periode 1998–2014 dan penelitian yang dilakukan Murahni & Hasmarini (2019) dengan judul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Di Indonesia menunjukkan bahwa Upah Minimum Provinsi (UMP) tidak berpengaruh signifikan pada tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.

Mengacu pada tujuan penelitian keempat, peneliti ingin menganalisis pengaruh IPM dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia. Berdasarkan hasil analisis, didapatkan hasil yang signifikan yang berarti ada pengaruh IPM terhadap TPT. Apabila terdapat kenaikan nilai IPM, maka hal ini menyebabkan nilai TPT mengalami penurunan. Hasil tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Mahihody *et.al* (2018) dan juga penelitian oleh Dwi Mahroji (2019), yang juga menghasilkan fakta bahwa IPM berpengaruh signifikan terhadap TPT. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Mahroji (2019) yang juga menyimpulkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh dan signifikan terhadap tingkat pengangguran.

Mengacu pada tujuan penelitian kelima, peneliti ingin menganalisis pengaruh dari inflasi dengan TPT di Indonesia. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh hasil yang tidak signifikan, sehingga dikatakan bahwa tidak ada pengaruh inflasi dengan TPT di Indonesia. Hasil tersebut didukung oleh Baharin *et.al* (2012) menganalisis faktor yang memberikan pengaruh pada jumlah pengangguran di Malaysia dan penelitian Sirait *et.al* (2018) tentang Faktor yang memberikan pengaruh pada pengangguran terbuka di Jambi, di mana ditemukan inflasi berpengaruh tidak signifikan dengan pengangguran terbuka.

Hasil analisis dari penelitian ini juga menunjukkan analisis uji simultan untuk data penelitian. Hal ini berkaitan dengan tujuan keenam penelitian ini. Kelima variabel bebas dalam analisis regresi data panel tersebut secara

bersamaan memberikan pengaruh yang positif pada variabel terikat (TPT). Variabel IPM, PDRB, UMP terhadap PDRB, inflasi, dan Covid-19 secara bersamaan memberikan pengaruh pada nilai TPT di Indonesia.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis yang telah dilakukan penelitian menghasilkan beberapa kesimpulan:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan perbedaan nilai TPT pada saat sebelum dan saat Covid-19. Ada pengaruh signifikan positif dari adanya Covid-19 terhadap TPT di Indonesia. Apabila terdapat Covid-19 di Indonesia, maka nilai TPT akan meningkat, atau dalam arti lain adanya covid-19 menyebabkan peningkatan jumlah pengangguran.
2. Ada pengaruh yang signifikan dari variabel laju pertumbuhan Daerah (PDRB) terhadap TPT di Indonesia. Besar kecilnya nilai laju PDRB berpengaruh terhadap nilai TPT. Artinya, apabila PDRB meningkat, maka TPT juga akan menurun.
3. Sebagai hasil dari analisis dalam penelitian ini, tidak ditemukan pengaruh yang signifikan dari variabel UMP terhadap PDRB terhadap TPT di Indonesia.
4. Ditemukan bahwa ada pengaruh signifikan dari variabel IPM terhadap TPT di Indonesia. Besar kecilnya nilai IPM berpengaruh terhadap nilai TPT. Artinya, bila IPM meningkat, maka nilai TPT menurun.
5. Sebagai hasil dari analisis dalam penelitian ini, tidak ditemukan pengaruh yang signifikan dari variabel inflasi terhadap TPT di Indonesia.
6. Dari hasil penelitian diketahui secara bersamaan (simultan), variabel IPM, laju pertumbuhan Daerah (PDRB), UMP terhadap PDRB, inflasi, dan Covid-19 memberikan pengaruh pada TPT.

5.2 Saran

Penelitian ini telah menghasilkan temuan baru seperti yang dibahas sebelumnya. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu dasar dalam menentukan kebijakan mengenai pengangguran di Indonesia. Namun peneliti masih berharap penelitian ini nantinya dapat dikembangkan sehingga dapat dihasilkan temuan baru lainnya. Oleh

karena itu, peneliti memberikan beberapa saran terkait hasil dan pengembangan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengurangi tingkat pengangguran disarankan bagi pemerintah lebih meningkatkan lapangan pekerjaan dan kualitas pendidikan bagi pencari kerja.
2. Pertumbuhan ekonomi yang baik akan mendukung berkurangnya nilai pengangguran. Pemerintah perlu mengupayakan pertumbuhan ekonomi yang stabil di Indonesia sebagai salah satu upaya memberantas pengangguran.
3. Pemerintah juga dapat meningkatkan mutu atau kualitas sumber daya manusia (SDM) untuk menurunkan tingkat pengangguran terbuka. Hal tersebut dapat dilakukan dengan ditingkatkan fasilitas teknologi dan infrastruktur pendukung yang memadai bagi mahasiswa atau pelajar.
4. Bagi penelitian selanjutnya dengan masalah tingkat pengangguran terbuka disarankan untuk melakukan kajian lebih lanjut dengan memasukan variabel lainnya Contohnya seperti kemiskinan, jumlah tenaga kerja, angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, dan lain sebagainya. Serta memperpanjang periode penelitian dan menggunakan alat analisis yang lebih akurat untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih bisa mendekati fenomena sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, M. N. (2020). Krisis Ekonomi Global dari Dampak Penyebaran Virus Corona (Covid-19). *AkMen Jurnal Ilmiah*, 17(1), 90-98.
- Agustiana, L. E. (2020). Pengaruh Wabah Covid-19 Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Pada Sektor Terdampak Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 1(6), 546-556.
- Alghofari, F., & Pujiyono, A. (2011). "Analisis tingkat pengangguran di Indonesia tahun 1980-2007". Dissertation. Program Doktorat Ekonomi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Anjani, R., & Hasmarani, M. I. (2018). Pengaruh pembiayaan mudharabah, musyarakah dan murabahah terhadap profitabilitas BPRS di Indonesia periode 2012-2015. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 2(2), 38-45.
- Baharin, N., Yussof, I., Ismail, R., & dan Pengurusan, F. E. (2012). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengangguran di Malaysia. *Prosiding PERKEM VII, Jilid, 1*, 209-227.
- Bintang, S. Y., & Prana, R. R. (2020). Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Medan. *CiVITAS: Jurnal Studi Manajemen*, 2(2).
- Budiono. (2009). *Ekonomi Moneter*. BPFE UGM, Yogyakarta.
- BPS. Produk Domestik Regional Bruto menurut Lapangan Usaha (Sumatera Selatan: Bps, 2015), Hlm. 1
- BPS. (2021). Tenaga Kerja. Diakses melalui <https://www.bps.go.id/subject/6/tenaga-kerja.html>
- Dalmar, M. S., Ali, A. Y. S., & Ali, A. A. (2017). Factors Affecting Unemployment in Somalia. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 8(22), 200-210.
- Fauzi, H. K. L., Laut, L. T., & Septiani, Y. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Terdidik di Indonesia Tahun 1999-2018. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 2(2), 587-601.
- Ferdian, F. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Terdidik di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 8(2).
- Firdhania, R., dan Muslihatinningsih, F. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di Kabupaten Jember. *E-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 4(1), 117-121.
- Gani, I., & Amalia, S. (2015). *Alat Analisis Data: Aplikasi Statistik untuk Penelitian Bidang Ekonomi dan Sosial*. Penerbit Andi.
- Hartanto, T. B. (2017). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum Dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Jumlah Pengangguran Di Kabupaten Dan Kotaprovinsi Jawa Timur Tahun 2010-2014. *JIET (Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan)*, 2(1).
- Hermanus, (2012), Pengangguran dan kemiskinan ditinjau dari pertumbuhan ekonomi dan inflasi di Provinsi Kalimantan Timur. *Tesis Pascasarjana Universitas Mulawarman Samarinda*.

- Indiyani, S., Hartono, B. (2020). Analisis Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Akibat Covid-19. *PERSEKTIF: Jurnal Ekonomi & Manajemen Universitas Bina Sarana Informatika*, 18(2), 201-208.
- Indriyani, S. (2016). Analisis pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di 45ndonesia tahun 2005–2015. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, 4(2).
- Khasanah, Y. T., Kasanim, A., & Suswandi, E. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah Tahun 2009-2014. *E-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 5(1), 21-25.
- Langi, T. M., Masinambow, V. & Siwu, H. (2014). Analisis pengaruh suku bunga BI, jumlah uang beredar, dan tingkat kurs terhadap tingkat inflasi di Indonesia. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 14(2).
- Latifah, N. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka dan Dampaknya pada Jumlah Penduduk Miskin di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 17(2), 106-117.
- Laoli, N. (2020). OECD: Tingkat pengangguran 2020 lebih besar dari krisis tahun 2008. Diakses dari <https://nasional.kontan.co.id/news/oecd-tingkat-pengangguran-2020-lebih-besar-jika-dibandingkan-krisis-tahun-2008>
- Made, P. I., Suwendra, I. W., & Yudiaatmaja, F. (2016). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 4(1).
- Mahihody, A. Y., Engka, D. S., & Luntungan, A. Y. (2018). Pengaruh Upah Dan Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Terhadap Pengangguran Di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(3).
- Mahmud, A., & Pasaribu, E. (2021). Permodelan Spasial pada Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Bangka Belitung Tahun 2018. *Engineering, Mathematics and Computer Science (EMACS) Journal*, 3(2), 47-58.
- Mahroji, D., & Nurkhasanah, I. (2019). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 9(1).
- Mankiw, Gregory, N. (2007), *Mikroekonomi*, Edisi Keenam. Jakarta. Erlangga
- Marius, J. A. (2004). Memecahkan Masalah Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Ilmiah: Institut Pertanian Bogor*
- Murahni, A. D., & Hasmarini, I. M. I. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Di Indonesia (*Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta*).
- Ningrum, S.S. (2017). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, dan Upah Minimum terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal ekonomi Pembangunan*, 15(2), 184-192.
- Nugroho, R. E. (2016). Analisis Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran di Indonesia Periode 1998–2014. *Penelitian dan Aplikasi Sistem dan Teknik Industri*, 10(2), 182887.

- Nurkhasanah, I. (2019). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Banten. *JEQu*, 9(1).
- Noviyanti, A. K., & Setyaningtyas, E. W. (2017). Partisipasi Pembelajaran Siswa Dalam Pembelajaran Dengan Classroom Rules. *Journal of Education Research and Evaluation*, 1(2), 65-72.
- Pamungkas, P. A. & Suman, A. (2017). Pengaruh Upah Minimum Terhadap Pengangguran dan Kemiskinan di Indonesia tahun 2011-2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 5(2).
- Prasetyo, N.R. (2015). Analisis Faktor Penentu Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Periode Tahun 1991-2013. *Skripsi*. Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang.
- Priastiwi, D., Handayani, H.R. (2019). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum, dan PDRB terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah. *Diponegoro Journal of Economics*, 1(1), 159-169.
- Putri, A., Azzahra, A., Andiany, D. D., Abdurohman, D., Sinaga, P. P., & Yuhan, R. J. (2021). Perbandingan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 3(2), 25-46.
- Putri, Y. F., Fadah, I., & Endhiarto, T. (2010). Analisis perbandingan kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah. *Jurnal Ekonomi Akuntansi dan Manajemen*, 14(1).
- Puspajuita, E. A. (2018). Factors that Influence the rate of unemployment in Indonesia. *International Journal of Economics and Finance*, 10(1), 140-147.
- Ramadhan, D. A., Setyadi, D., & Wijaya, A. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran dan kemiskinan di kota samarinda. *INOVASI*, 13(1), 1-18.
- Ramirez, Pensa, Mogensen. (2015). *The Effect of Minimum Wage on Poverty*. Georgia institute of technology.
- Ratmono, D. (2017). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Eviews 10*.
- RI, Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang *Ketenagakerjaan*.
- RI, Peraturan Pemerintah Nomor 78 Tahun 2015 Tentang *Pengupahan*.
- Romhadhoni, P., Faizah, D. Z., & Afifah, N. (2019). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Matematika Integratif*, 14(2), 113.
- Sani, S. R., Fitri, C. D., Amri, K., Muliadi, M., & Ikhsan, I. (2022). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pengangguran, Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan: Bukti Data Panel di Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(1), 107-115.
- Santoso, S. (2017). *Menguasai Statistik Dengan SPSS 24*. Jakarta: PT Alex. Media Komputindo.

- Santoso, R.P. (2012), *Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*, UPP STIM YKPN. Yogyakarta
- Saputra, W. A. (2011). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah. *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*.
- Setiawan, J., Saleh, M., Yuliati, L. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2015. *Journal Ekuilibrium*, 2(1), 31-37.
- Sirait, A.F., Yulmardi, & Bhakti, A. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Terbuka di Provinsi Jambi, *e-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 7(3), 137-146.
- Su, C. W., Dai, K., Ullah, S., & Andlib, Z. (2021). COVID-19 pandemic and unemployment dynamics in European economies. *Economic Research-Ekonomska Istraživanja*, 1-13.
- Sujarweni, V.W. (2016). *Kupas Tuntas Penelitian Akuntansi dengan SPSS*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sukirno, S. (2010). *Makro ekonomi: Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. PT. Raja Grasindo Perseda. Jakarta.
- Sukirno, S. (2006). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Kencana : Jakarta.
- Sukirno, S. (2000). *Makroekonomi Modern*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Samuelson dan Nordhaus, (2004) *Ilmu Makroekonomi*. Edisi Ketujuhbelas. Jakarta: PT. Media Global Edukasi.
- Sumarsono, (2004). *Metode Riset Sumber Daya Manusia*. Jember: Graha Ilmu.
- Suseno, Astiyah, S. (2009). *Inflasi*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.
- Sriyana, J. (2014). *Metode regresi data panel*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Tambunan, T. T. (2009). *UMKM di Indonesia, cetakan pertama*. Bogor: PT Ghalia Indonesia.
- Tersiana, Andra. (2018). *Metode Penelitian*. Penerbit Yogyakarta. Yogyakarta.
- Tutupoho, A. (2019). Analisis Pengaruh Inflasi dan PDRB terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Maluku (Studi Kasus Kabupaten Kota). *Cita Ekonomika*, 13(2), 71-93.
- Umair, M., & Ullah, R. (2013). Impact of GDP and inflation on unemployment rate: A study of Pakistan economy in 2000-2010. *International Review of Management and Business Research*, 2(2), 388.
- Utami, M. R., & Darmawan, A. (2018). Pengaruh DER, ROA, ROE, EPS dan MVA terhadap harga saham pada indeks saham syariah Indonesia. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 2(2), 206-218.
- Widarjono, A. (2010). *Analisis Statistika Multivariat Terapan*. Edisi pertama. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Widarjono, A (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya: Edisi Keempat*, UUP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Widiyanto, Mikha Agus. 2013. *Statistika Terapan. Konsep dan Aplikasi dalam Penelitian Bidang Pendidikan, Psikologi dan Ilmu Sosial Lainnya*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.

- Widodo. (2017). *Metodologi Penelitian Populer dan Praktis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wijaya, E., & Octafilia, Y. (2018). Determinan Nilai Perusahaan Manufaktur: Model Pengujian dengan Chow-Test dan Hausman-Test. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 2(1), 57-69.
- Wiratna, S. (2014). *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Yoga, A. P. (2021). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Di Kota Padang Selama Masa Pandemi COVID 19* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Zulhanafi, M. E., Aimon, H., & Syofyan, E. (2013). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas dan tingkat pengangguran di Indonesia. *Jurnal kajian ekonomi*, 2(03).



LAMPIRAN

**Lampiran 1 Data Laju Pertumbuhan PDRB, UMP atas PDRB, IPM, Inflasi, dan TPT
Tiap Provinsi di Seluruh Indonesia Tahun 2010**

No	Provinsi	Laju PDRB	UMP terhadap PDRB	IPM	Inflasi	TPT
1	ACEH	1	12,8022	67,0900	5,8600	8,4850
2	SUMATERA UTARA	1	2,9147	67,0900	8,0000	7,7200
3	SUMATERA BARAT	1	8,9509	67,2500	7,8400	7,2600
4	RIAU	1	2,6147	68,6500	9,0500	7,9650
5	JAMBI	1	9,9318	65,3900	10,5200	4,9200
6	SUMATERA SELATAN	1	4,7823	64,4400	6,0200	6,6000
7	BENGKULU	1	27,5107	65,3500	9,0800	4,3250
8	LAMPUNG	1	5,0976	63,7100	9,9500	5,7600
9	KEP, BANGKA BELITUNG	1	25,5892	66,0200	0,0000	4,9350
10	KEP, RIAU	1	8,3166	71,1300	7,1700	7,0550
11	DKI JAKARTA	1	1,0398	76,3100	6,2100	11,1850
12	JAWA BARAT	1	0,7406	66,1500	6,6200	10,4500
13	JAWA TENGAH	1	1,0590	66,0800	6,8800	6,5350
14	DI YOGYAKARTA	1	11,5292	75,3700	7,3800	5,8550
15	JAWA TIMUR	1	0,6359	65,3600	3,2300	4,5800
16	BANTEN	1	3,5191	67,5400	8,6900	13,9050
17	BALI	1	8,8461	70,1000	8,1000	3,3150
18	NUSA TENGGARA BARAT	1	12,7031	61,1600	10,0800	5,5350
19	NUSA TENGGARA TIMUR	1	18,2454	59,2100	0,7900	3,4150
20	KALIMANTAN BARAT	1	8,6097	61,9700	8,5200	5,0600
21	KALIMANTAN TENGAH	1	17,4522	65,9600	1,2000	4,0100
22	KALIMANTAN SELATAN	1	12,0098	65,2000	9,0600	5,5700
23	KALIMANTAN TIMUR	1	2,3959	71,3100	7,2800	10,2750
24	SULAWESI UTARA	1	19,3344	67,8300	6,2800	10,0450
25	SULAWESI TENGAH	1	15,0236	63,2900	6,5600	4,7500
26	SULAWESI SELATAN	1	5,8227	66,0000	6,8200	8,1800
27	SULAWESI TENGGARA	1	17,7682	65,9900	3,8700	4,6900
28	GORONTALO	1	45,8783	62,6500	7,4300	5,1050
29	SULAWESI BARAT	1	54,9470	59,7400	5,1200	3,6750
30	MALUKU	1	45,5814	64,2700	8,7800	9,5500
31	MALUKU UTARA	1	56,5273	62,7900	5,3200	6,0300
32	PAPUA BARAT	1	29,2541	59,6000	5,2200	7,7250
33	PAPUA	1	11,8809	54,4500	4,4300	3,8150

**Lampiran 2 Data Laju Pertumbuhan PDRB, UMP atas PDRB, IPM, Inflasi, dan TPT
Tiap Provinsi di Seluruh Indonesia Tahun 2011**

No	Provinsi	Laju PDRB	UMP terhadap PDRB	IPM	Inflasi	TPT
1	ACEH	3,2783	12,8726	67,4500	3,4300	8,8100
2	SUMATERA UTARA	6,6636	2,9322	67,3400	3,6700	7,8250
3	SUMATERA BARAT	6,3435	9,4467	67,8100	5,3700	7,7650
4	RIAU	5,5684	2,7303	68,9000	2,0100	6,8000
5	JAMBI	7,8598	10,5176	66,1400	2,7600	4,3050
6	SUMATERA SELATAN	6,3644	5,0806	65,1200	3,7800	6,4450
7	BENGKULU	6,8512	26,9021	65,9600	3,9600	3,4600
8	LAMPUNG	6,5599	5,3292	64,2000	4,3500	5,9500
9	KEP, BANGKA BELITUNG	6,8953	26,9375	66,5900	0,0000	3,5850
10	KEP, RIAU	6,9569	8,1959	71,6100	3,6800	6,2900
11	DKI JAKARTA	6,7314	1,1241	76,9800	3,9700	11,2750
12	JAWA BARAT	6,5002	0,7581	66,6700	3,1000	9,9850
13	JAWA TENGAH	5,3020	1,0285	66,6400	2,6800	6,6250
14	DI YOGYAKARTA	5,2117	11,8736	75,9300	3,8800	4,9650
15	JAWA TIMUR	6,4355	0,6686	66,0600	1,9300	4,8100
16	BANTEN	7,0287	3,4418	68,2200	7,7300	13,6800
17	BALI	6,6585	8,9007	70,8700	3,7500	2,9750
18	NUSA TENGGARA BARAT	-3,9126	14,0993	62,1400	6,5500	5,3550
19	NUSA TENGGARA TIMUR	5,6732	18,3450	60,2400	9,7300	2,9350
20	KALIMANTAN BARAT	5,4978	8,8383	62,3500	4,9100	4,9150
21	KALIMANTAN TENGAH	7,0084	18,7556	66,3800	6,7400	3,6850
22	KALIMANTAN SELATAN	6,9716	12,3394	65,8900	2,8700	6,0150
23	KALIMANTAN TIMUR	6,4687	2,4345	72,0200	6,3500	11,1650
24	SULAWESI UTARA	6,1668	19,1219	68,3100	0,6700	9,9200
25	SULAWESI TENGAH	9,8194	14,5600	64,2700	7,4800	5,5450
26	SULAWESI SELATAN	8,1330	5,9233	66,6500	2,8800	7,5100
27	SULAWESI TENGGARA	10,6310	17,3680	66,5200	5,0900	4,5700
28	GORONTALO	7,7111	45,7433	63,4800	4,0800	5,8450
29	SULAWESI BARAT	10,7291	52,8708	60,6300	4,9100	3,0600
30	MALUKU	6,3424	45,9245	64,7500	2,8500	9,4950
31	MALUKU UTARA	6,7976	55,5759	63,1900	4,5200	5,5700
32	PAPUA BARAT	3,6399	32,8923	59,9000	2,3600	6,7750
33	PAPUA	-4,2790	13,2275	55,0100	3,3900	4,4300

**Lampiran 3 Data Laju Pertumbuhan PDRB, UMP atas PDRB, IPM, Inflasi, dan TPT
Tiap Provinsi di Seluruh Indonesia Tahun 2012**

No	Provinsi	Laju PDRB	UMP terhadap PDRB	IPM	Inflasi	TPT
1	ACEH	3,8529	12,8541	67,8100	0,2200	8,5000
2	SUMATERA UTARA	6,4496	3,1921	67,7400	3,8600	6,3550
3	SUMATERA BARAT	6,3082	9,6863	68,3600	4,1600	6,5700
4	RIAU	3,7566	2,9087	69,1500	3,3500	4,8300
5	JAMBI	7,0331	10,9210	66,9400	4,2200	3,4450
6	SUMATERA SELATAN	6,8320	5,4215	65,7900	2,7200	5,6300
7	BENGKULU	6,8262	28,7365	66,6100	4,6100	2,9000
8	LAMPUNG	6,4397	5,7095	64,8700	4,3000	5,2050
9	KEP. BANGKA BELITUNG	5,5004	27,6774	67,2100	5,8000	3,1250
10	KEP. RIAU	7,6273	7,9275	72,3600	2,3800	5,3950
11	DKI JAKARTA	6,5330	1,2508	77,5300	4,5200	10,1350
12	JAWA BARAT	6,5023	0,7585	67,3200	3,8600	9,4600
13	JAWA TENGAH	5,3446	1,1065	67,2100	4,2400	5,7550
14	DI YOGYAKARTA	5,3675	12,4495	76,1500	4,3100	3,9400
15	JAWA TIMUR	6,6448	0,6625	66,7400	2,2000	4,1350
16	BANTEN	6,8284	3,3571	68,9200	5,2000	10,3100
17	BALI	6,9604	9,0462	71,6200	4,7100	2,1650
18	NUSA TENGGARA BARAT	-1,5410	15,0737	62,9800	3,9900	5,2300
19	NUSA TENGGARA TIMUR	5,4583	18,9304	60,8100	4,6800	2,7850
20	KALIMANTAN BARAT	5,9080	9,3592	63,4100	6,6200	3,4800
21	KALIMANTAN TENGAH	6,8706	20,5333	66,6600	1,3400	2,9350
22	KALIMANTAN SELATAN	5,9678	12,6683	66,6800	5,9600	4,7650
23	KALIMANTAN TIMUR	5,4758	2,5061	72,6200	5,6000	9,2500
24	SULAWESI UTARA	6,8596	21,3029	69,0400	6,0400	8,2650
25	SULAWESI TENGAH	9,5290	14,2170	65,0000	3,7600	3,8500
26	SULAWESI SELATAN	8,8720	5,9352	67,2600	4,4100	6,2850
27	SULAWESI TENGGARA	11,6510	17,2668	67,0700	5,2300	3,6700
28	GORONTALO	7,9067	46,5612	64,1600	5,3100	4,6950
29	SULAWESI BARAT	9,2466	54,2169	61,0100	3,2800	2,1300
30	MALUKU	7,1575	46,4284	65,4300	6,7300	7,6500
31	MALUKU UTARA	6,9841	56,1036	63,9300	3,2900	5,1600
32	PAPUA BARAT	3,6302	32,6405	60,3000	4,9900	5,9950
33	PAPUA	1,7199	14,6908	55,5500	4,4900	3,3700

Lampiran 4 Data Laju Pertumbuhan PDRB, UMP atas PDRB, IPM, Inflasi, dan TPT
Tiap Provinsi di Seluruh Indonesia Tahun 2013

No	Provinsi	Laju PDRB	UMP terhadap PDRB	IPM	Inflasi	TPT
1	ACEH	2,6084	13,8695	68,3000	7,3100	9,2300
2	SUMATERA UTARA	6,0659	3,4485	68,3600	10,1800	6,2700
3	SUMATERA BARAT	6,0781	10,7193	68,9100	10,8700	6,7050
4	RIAU	2,4814	3,2096	69,9100	8,7800	4,8350
5	JAMBI	6,8356	11,6314	67,7600	8,7400	3,8250
6	SUMATERA SELATAN	5,3143	7,0206	66,1600	7,0400	5,1250
7	BENGKULU	6,0666	34,9585	67,5000	9,9400	3,3550
8	LAMPUNG	5,7685	6,3670	65,7300	7,5600	5,3800
9	KEP, BANGKA BELITUNG	5,2012	29,9828	67,9200	6,1000	3,4350
10	KEP, RIAU	7,2081	9,9450	73,0200	8,2400	5,8400
11	DKI JAKARTA	6,0667	1,6966	78,0800	8,0000	9,1350
12	JAWA BARAT	6,3334	0,7773	68,2500	9,1500	9,0200
13	JAWA TENGAH	5,1077	1,1422	68,0200	7,9900	5,7700
14	DI YOGYAKARTA	5,4740	12,5234	76,4400	7,3200	3,4950
15	JAWA TIMUR	6,0762	0,7262	67,5500	4,5600	4,1350
16	BANTEN	6,6735	3,5337	69,4700	8,9300	9,6550
17	BALI	6,6873	10,3502	72,0900	5,5000	1,8800
18	NUSA TENGGARA BARAT	5,1641	15,7668	63,7600	9,5100	5,2900
19	NUSA TENGGARA TIMUR	5,4069	19,6097	61,6800	5,3300	2,6850
20	KALIMANTAN BARAT	6,0506	10,3942	64,3000	9,4800	3,5600
21	KALIMANTAN TENGAH	7,3656	22,3758	67,4100	1,2800	2,4050
22	KALIMANTAN SELATAN	5,3287	13,1320	67,1700	6,0000	3,7700
23	KALIMANTAN TIMUR	-6,6248	3,9953	73,2100	9,6500	8,4450
24	SULAWESI UTARA	6,3822	24,8308	69,4900	8,1200	7,1450
25	SULAWESI TENGAH	9,5901	14,5853	65,7900	5,5800	3,4300
26	SULAWESI SELATAN	7,6190	6,6180	67,9200	6,2200	5,4900
27	SULAWESI TENGGARA	7,4990	17,5079	67,5500	1,1900	3,9050
28	GORONTALO	7,6750	60,6684	64,7000	5,8400	4,3300
29	SULAWESI BARAT	6,9298	52,4128	61,5300	5,9100	2,1850
30	MALUKU	5,2422	57,6899	66,0900	8,8100	8,4400
31	MALUKU UTARA	6,3590	65,9366	64,7800	9,6200	4,6500
32	PAPUA BARAT	7,3630	36,0631	60,9100	7,2800	4,3800
33	PAPUA	8,5530	14,6006	56,2500	7,7300	3,0300

Lampiran 5. Data Laju Pertumbuhan PDRB, UMP atas PDRB, IPM, Inflasi, dan TPT Tiap Provinsi di Seluruh Indonesia Tahun 2014

No	Provinsi	Laju PDRB	UMP terhadap PDRB	IPM	Inflasi	TPT
1	ACEH	1.5521	15.4198	68.8100	8.0900	7.8850
2	SUMATERA UTARA	5.2282	3.5890	68.8700	8.1700	6.0900
3	SUMATERA BARAT	5.8760	11.1744	69.3600	11.9000	6.4100
4	RIAU	2.7051	3.7948	70.3300	8.6200	5.7750
5	JAMBI	7.3594	12.5201	68.2400	8.7200	3.7900
6	SUMATERA SELATAN	4.7907	7.5011	66.7500	8.3800	4.4000
7	BENGKULU	5.4791	37.2855	68.0600	10.8500	2.5450
8	LAMPUNG	5.0811	7.3712	66.4200	8.3600	4.9350
9	KEP, BANGKA BELITUNG	4.6659	37.1382	68.2700	3.3100	3.9050
10	KEP, RIAU	6.6014	11.3788	73.4000	7.5900	5.9750
11	DKI JAKARTA	5.9146	1.7774	78.3900	8.9900	9.1550
12	JAWA BARAT	5.0910	0.8702	68.8000	7.6000	8.5550
13	JAWA TENGAH	5.2713	1.1896	68.7800	8.2200	5.5650
14	DI YOGYAKARTA	5.1683	12.4283	76.8100	6.5900	2.7450
15	JAWA TIMUR	5.8598	0.7920	68.1400	2.9500	4.1050
16	BANTEN	5.5126	3.7927	69.8900	8.6900	9.4700
17	BALI	6.7342	12.6663	72.4800	7.1700	1.6350
18	NUSA TENGGARA BARAT	5.1690	16.4911	64.3100	7.2300	5.5250
19	NUSA TENGGARA TIMUR	5.0534	21.2538	62.2600	8.4100	2.6150
20	KALIMANTAN BARAT	5.0349	12.8834	64.8900	9.3800	3.2850
21	KALIMANTAN TENGAH	6.2145	23.3839	67.7700	1.8000	2.9750
22	KALIMANTAN SELATAN	4.8393	15.1715	67.6300	7.1600	3.9150
23	KALIMANTAN TIMUR	1.7094	4.2291	73.8200	7.6600	8.1350
24	SULAWESI UTARA	6.3090	28.6314	69.9600	9.6700	7.4050
25	SULAWESI TENGAH	5.0693	17.4392	66.4300	5.1100	3.3000
26	SULAWESI SELATAN	7.5366	7.6927	68.4900	8.3200	5.4350
27	SULAWESI TENGGARA	6.2598	20.5003	68.0700	1.6700	3.2800
28	GORONTALO	7.2711	63.7761	65.1700	6.1400	3.3100
29	SULAWESI BARAT	8.8551	57.8616	62.2400	7.8800	1.8400
30	MALUKU	6.6368	60.0397	66.7400	6.8100	8.5500
31	MALUKU UTARA	5.4920	75.0046	65.1800	9.0500	5.4700
32	PAPUA BARAT	5.3794	37.2066	61.2800	6.5500	4.3600

Lampiran 6. Data Laju Pertumbuhan PDRB, UMP atas PDRB, IPM, Inflasi, dan TPT
Tiap Provinsi di Seluruh Indonesia Tahun 2015

No	Provinsi	Laju PDRB	UMP terhadap PDRB	IPM	Inflasi	TPT
1	ACEH	-0,7268	16,8641	69,4500	1,5300	8,8300
2	SUMATERA UTARA	5,0963	3,6852	69,5100	3,2400	6,5500
3	SUMATERA BARAT	5,5337	11,4767	69,9800	0,8500	6,4400
4	RIAU	0,2244	4,1827	70,8400	2,6500	7,2750
5	JAMBI	4,2053	13,6759	68,8900	1,3700	3,5350
6	SUMATERA SELATAN	4,4173	7,7716	67,4600	3,1000	5,5500
7	BENGKULU	5,1340	39,4052	68,5900	3,2500	4,0600
8	LAMPUNG	5,1315	7,9233	66,9500	4,6500	4,2900
9	KEP, BANGKA BELITUNG	4,0826	45,6896	69,0500	3,2700	4,8200
10	KEP, RIAU	6,0182	12,5958	73,7500	4,4000	7,6250
11	DKI JAKARTA	5,9105	1,8562	78,9900	3,3000	7,7950
12	JAWA BARAT	5,0483	0,8283	69,5000	2,7300	8,5600
13	JAWA TENGAH	5,4651	1,1280	69,4900	2,7300	5,1500
14	DI YOGYAKARTA	4,9517	11,8419	77,5900	3,0900	4,0700
15	JAWA TIMUR	5,4401	0,7511	68,9500	1,3200	4,3900
16	BANTEN	5,4461	4,3434	70,2700	8,0000	9,0650
17	BALI	6,0261	12,5549	73,2700	3,2700	1,6800
18	NUSA TENGGARA BARAT	21,7587	14,8873	65,1900	3,4100	5,3350
19	NUSA TENGGARA TIMUR	4,9213	22,0184	62,6700	7,7600	3,4750
20	KALIMANTAN BARAT	4,8843	13,8856	65,5900	6,1700	4,9650
21	KALIMANTAN TENGAH	7,0078	24,0378	68,5300	1,0500	3,8400
22	KALIMANTAN SELATAN	3,8244	16,8676	68,3800	5,1400	4,8750
23	KALIMANTAN TIMUR	-1,2001	4,5978	74,1700	4,8900	7,3350
24	SULAWESI UTARA	6,1250	30,5288	70,3900	5,5600	8,8600
25	SULAWESI TENGAH	15,4995	18,1187	66,7600	15,5600	3,5450
26	SULAWESI SELATAN	7,1862	7,9744	69,1500	4,4800	5,8800
27	SULAWESI TENGGARA	6,8845	22,6322	68,7500	3,3500	4,5850
28	GORONTALO	6,2236	72,5005	65,8600	4,3000	3,8550
29	SULAWESI BARAT	7,3103	63,7603	62,9600	5,0700	2,5800
30	MALUKU	5,4798	66,3738	67,0500	5,9200	8,3250
31	MALUKU UTARA	6,0990	77,4089	65,9100	4,5200	5,8050
32	PAPUA BARAT	4,1516	38,4935	61,7300	5,3400	6,3450

Lampiran 7. Data Laju Pertumbuhan PDRB, UMP atas PDRB, IPM, Inflasi, dan TPT
Tiap Provinsi di Seluruh Indonesia Tahun 2016

No	Provinsi	Laju PDRB	UMP terhadap PDRB	IPM	Inflasi	TPT
1	ACEH	3,2918	18,2042	70,0000	3,9500	7,8500
2	SUMATERA UTARA	5,1750	3,9068	70,0000	6,3400	6,1650
3	SUMATERA BARAT	5,2692	12,1560	70,7300	5,0200	5,4500
4	RIAU	2,1776	4,5666	71,2000	4,0400	6,6850
5	JAMBI	4,3697	14,6102	69,6200	4,5700	4,3300
6	SUMATERA SELATAN	5,0434	8,2666	68,2400	1,0500	4,1250
7	BENGKULU	5,2817	40,0484	69,3300	5,0000	3,5700
8	LAMPUNG	5,1403	8,4035	67,6500	2,7500	4,5800
9	KEP, BANGKA BELITUNG	4,1035	48,9358	69,5500	6,7500	4,3850
10	KEP, RIAU	4,9775	13,3784	73,9900	3,5300	8,3600
11	DKI JAKARTA	5,8679	2,0131	79,6000	2,3700	5,9450
12	JAWA BARAT	5,6648	1,7638	70,0500	2,7500	8,7300
13	JAWA TENGAH	5,2474	1,4898	69,9800	2,3600	4,4150
14	DI YOGYAKARTA	5,0451	14,1072	78,3800	2,2900	2,7650
15	JAWA TIMUR	5,5722	0,9060	69,7400	1,3300	4,1750
16	BANTEN	5,2821	4,5999	70,9600	4,5000	8,4350
17	BALI	6,3270	13,1657	73,6500	3,0200	2,0050
18	NUSA TENGGARA BARAT	5,8053	15,6886	65,8100	2,6100	3,8000
19	NUSA TENGGARA TIMUR	5,1210	23,8781	63,1300	4,9200	3,4200
20	KALIMANTAN BARAT	5,1951	14,7178	65,8800	3,8800	4,4050
21	KALIMANTAN TENGAH	6,3496	24,5239	69,1300	1,2900	4,2450
22	KALIMANTAN SELATAN	4,4022	18,0144	69,0500	3,0100	4,5400
23	KALIMANTAN TIMUR	-0,3795	4,9231	74,5900	3,3900	8,4050
24	SULAWESI UTARA	6,1616	32,1007	71,0500	0,0900	7,0000
25	SULAWESI TENGAH	9,9380	18,3487	67,4700	9,9800	3,3750
26	SULAWESI SELATAN	7,4155	8,3519	69,7600	2,9400	4,9550
27	SULAWESI TENGGARA	6,5104	23,7956	69,3100	3,0200	3,2500
28	GORONTALO	6,5178	79,7628	66,2900	1,3000	3,3200
29	SULAWESI BARAT	6,0095	67,7208	63,6000	2,2300	3,0250
30	MALUKU	5,7324	67,5310	67,6000	3,0200	7,0150
31	MALUKU UTARA	5,7721	77,9928	66,6300	1,7900	3,7200
32	PAPUA BARAT	4,5176	40,8874	62,2100	3,6200	6,5950

Lampiran 8. Data Laju Pertumbuhan PDRB, UMP atas PDRB, IPM, Inflasi, dan TPT
Tiap Provinsi di Seluruh Indonesia Tahun 2017

No	Provinsi	Laju PDRB	UMP terhadap PDRB	IPM	Inflasi	TPT
1	ACEH	4,1819	20,6201	70,6000	4,2500	6,9800
2	SUMATERA UTARA	5,1223	4,0230	70,5700	3,2000	6,0050
3	SUMATERA BARAT	5,2993	12,4967	71,2400	2,1100	5,6900
4	RIAU	2,6624	5,3902	71,7900	4,2000	5,9900
5	JAMBI	4,5981	17,2778	69,9900	2,6800	3,7700
6	SUMATERA SELATAN	5,5137	8,0503	68,8600	2,9600	4,0950
7	BENGKULU	4,9829	45,3171	69,9500	3,5600	3,2750
8	LAMPUNG	5,1633	7,8413	68,2500	3,1400	4,3800
9	KEP, BANGKA BELITUNG	4,4657	47,7742	69,9900	3,1300	4,1200
10	KEP, RIAU	1,9825	11,4910	74,4500	4,0200	6,8000
11	DKI JAKARTA	6,1979	1,1809	80,0600	3,7200	6,2500
12	JAWA BARAT	5,3341	2,4975	70,6900	3,6300	8,3550
13	JAWA TENGAH	5,2586	1,5895	70,5200	3,7100	4,3600
14	DI YOGYAKARTA	5,2625	14,8104	78,8900	4,2000	2,9300
15	JAWA TIMUR	5,4595	0,9364	70,2700	2,6500	4,0500
16	BANTEN	5,7504	3,2615	71,4200	4,6300	8,5150
17	BALI	5,5623	13,5009	74,3000	3,6100	1,3800
18	NUSA TENGGARA BARAT	0,0888	17,2421	66,5800	3,7000	3,5900
19	NUSA TENGGARA TIMUR	5,1064	24,3123	63,7300	2,4800	3,2400
20	KALIMANTAN BARAT	5,1665	15,1493	66,2600	3,8600	4,2900
21	KALIMANTAN TENGAH	6,7278	25,2164	69,7900	0,6500	3,6800
22	KALIMANTAN SELATAN	5,2832	18,2778	69,6500	3,8200	4,1500
23	KALIMANTAN TIMUR	3,1294	5,2012	75,1200	3,1500	7,7300
24	SULAWESI UTARA	6,3123	25,5397	71,6600	2,2600	6,6500
25	SULAWESI TENGAH	7,0981	26,6530	68,1100	7,1000	3,3900
26	SULAWESI SELATAN	7,2059	6,2593	70,3400	4,4400	5,1900
27	SULAWESI TENGGARA	6,7608	24,1275	69,8600	2,9600	3,2200
28	GORONTALO	6,7338	97,0750	67,0100	4,3400	3,9650
29	SULAWESI BARAT	6,3860	83,1768	64,3000	3,7900	3,0950
30	MALUKU	5,8203	69,2096	68,1900	3,6100	8,5300
31	MALUKU UTARA	7,6736	85,0895	67,2000	1,9900	5,0750
32	PAPUA BARAT	4,0150	46,8062	62,9900	1,4400	7,0050

Lampiran 9. Data Laju Pertumbuhan PDRB, UMP atas PDRB, IPM, Inflasi, dan TPT
Tiap Provinsi di Seluruh Indonesia Tahun 2018

No	Provinsi	Laju PDRB	UMP terhadap PDRB	IPM	Inflasi	TPT
1	ACEH	4,6052	21,2893	71,1900	2,8400	6,4400
2	SUMATERA UTARA	5,1753	4,1582	71,1800	1,9600	5,5800
3	SUMATERA BARAT	5,1363	12,9214	71,7300	2,5500	5,6700
4	RIAU	2,3528	5,1117	72,4400	2,4500	5,7650
5	JAMBI	4,6888	15,7011	70,6500	3,3400	3,6450
6	SUMATERA SELATAN	6,0067	8,6973	69,3900	2,7400	4,1750
7	BENGKULU	4,9689	42,7664	70,6400	2,3500	2,9900
8	LAMPUNG	5,2305	8,9362	69,0200	2,9200	4,1800
9	KEP, BANGKA BELITUNG	4,4471	52,7782	70,6700	3,1800	3,6000
10	KEP, RIAU	4,4659	14,7775	74,8400	3,4700	7,6700
11	DKI JAKARTA	6,1056	2,1024	80,4700	3,2700	6,1900
12	JAWA BARAT	5,6534	1,0879	71,3000	2,1800	8,2250
13	JAWA TENGAH	5,2969	1,5791	71,1200	2,8200	4,3300
14	DI YOGYAKARTA	6,2013	14,8347	79,5300	2,6600	3,1850
15	JAWA TIMUR	5,4741	0,9651	70,7700	1,5200	3,8400
16	BANTEN	5,7653	4,8397	71,9500	3,9900	8,0950
17	BALI	6,3059	13,8062	74,7700	3,1300	1,1400
18	NUSA TENGGARA BARAT	-4,5018	20,1994	67,3000	3,1600	3,4300
19	NUSA TENGGARA TIMUR	5,1076	25,1785	64,3900	2,0000	2,8350
20	KALIMANTAN BARAT	5,0746	15,6735	66,9800	3,9900	4,1350
21	KALIMANTAN TENGAH	5,6076	25,6043	70,4200	1,2100	3,5250
22	KALIMANTAN SELATAN	5,0830	19,1692	70,1700	2,6300	4,0350
23	KALIMANTAN TIMUR	2,6400	5,4731	75,8300	3,2400	6,6000
24	SULAWESI UTARA	5,9958	33,5228	72,2000	2,0900	6,2350
25	SULAWESI TENGAH	20,6012	16,7174	68,8800	6,2800	3,2450
26	SULAWESI SELATAN	7,0433	8,5645	70,9000	3,5000	4,9900
27	SULAWESI TENGGARA	6,3955	24,6524	70,6100	2,6600	2,9800
28	GORONTALO	6,4932	82,5926	67,7100	2,1500	3,5400
29	SULAWESI BARAT	6,2551	70,4995	65,1000	1,8000	2,6700
30	MALUKU	5,9074	75,4391	68,8700	3,1300	7,0100
31	MALUKU UTARA	7,8550	92,7057	67,7600	4,1200	4,5950
32	PAPUA BARAT	6,2514	44,1078	63,7400	5,2100	6,3600

Lampiran 10. Data Laju Pertumbuhan PDRB, UMP atas PDRB, IPM, Inflasi, dan TPT
Tiap Provinsi di Seluruh Indonesia Tahun 2019

No	Provinsi	Laju PDRB	UMP terhadap PDRB	IPM	Inflasi	TPT
1	ACEH	4,1358	22,0854	71,9000	1,6900	5,8250
2	SUMATERA UTARA	5,2171	4,2694	71,7400	2,3300	5,4800
3	SUMATERA BARAT	5,0058	13,2935	72,3900	1,7200	5,3800
4	RIAU	2,8093	5,3712	73,0000	2,3600	5,5600
5	JAMBI	4,3450	16,2556	71,2600	1,2700	3,7900
6	SUMATERA SELATAN	5,6890	8,8899	70,0200	1,9000	4,2750
7	BENGKULU	4,9392	44,0260	71,2100	2,9100	2,8350
8	LAMPUNG	5,2602	9,1713	69,5700	2,9700	3,9900
9	KEP, BANGKA BELITUNG	3,3211	55,1836	71,3000	2,6200	3,4500
10	KEP, RIAU	4,8294	15,2287	75,4800	2,0300	7,2600
11	DKI JAKARTA	5,8225	2,1462	80,7600	3,2300	6,0200
12	JAWA BARAT	5,0250	1,1190	72,0300	3,2100	7,9100
13	JAWA TENGAH	5,3582	1,6191	71,7300	2,8100	4,3150
14	DI YOGYAKARTA	6,5917	15,0348	79,9900	2,7700	3,0350
15	JAWA TIMUR	5,5297	0,9880	71,5000	0,8200	3,7950
16	BANTEN	5,2647	4,9669	72,4400	3,9500	7,8300
17	BALI	5,5952	14,1245	75,3800	2,7200	1,3950
18	NUSA TENGGARA BARAT	3,8997	21,4398	68,1400	1,8700	3,2150
19	NUSA TENGGARA TIMUR	5,2478	25,8686	65,2300	3,0700	3,0600
20	KALIMANTAN BARAT	5,0896	16,1137	67,6500	2,5900	4,2050
21	KALIMANTAN TENGAH	6,1153	26,5416	70,9100	0,6600	3,6250
22	KALIMANTAN SELATAN	4,0853	19,8957	70,7200	4,0100	3,7950
23	KALIMANTAN TIMUR	4,6974	5,6473	76,6100	1,8700	6,2950
24	SULAWESI UTARA	5,6493	34,2782	72,9900	1,9500	5,5900
25	SULAWESI TENGAH	8,8292	16,5947	69,5000	7,1500	3,2850
26	SULAWESI SELATAN	6,9060	8,6545	71,6600	2,3500	4,8600
27	SULAWESI TENGGARA	6,5038	25,0057	71,2000	2,5500	3,2000
28	GORONTALO	6,4025	83,8559	68,4900	2,8700	3,5050
29	SULAWESI BARAT	5,5591	72,4946	65,7300	1,4300	2,1350
30	MALUKU	5,4056	77,3174	69,4500	4,7300	6,6500
31	MALUKU UTARA	6,2454	94,2978	68,7000	2,0200	4,8850
32	PAPUA BARAT	2,6610	47,2738	64,7000	1,9300	6,1200

Lampiran 11. Data Laju Pertumbuhan PDRB, UMP atas PDRB, IPM, Inflasi, dan TPT
Tiap Provinsi di Seluruh Indonesia Tahun 2020

No	Provinsi	Laju PDRB	UMP terhadap PDRB	IPM	Inflasi	TPT
1	ACEH	-0,3700	24,0539	71,9900	2,2500	5,9950
2	SUMATERA UTARA	-1,0690	4,6828	71,7700	1,2300	5,8100
3	SUMATERA BARAT	-1,6195	14,6623	72,3800	2,1200	6,0650
4	RIAU	-1,1345	5,8952	72,7100	1,7000	5,6200
5	JAMBI	-0,4441	17,7176	71,2900	3,0600	4,6950
6	SUMATERA SELATAN	-0,1064	9,6567	70,0100	1,5300	4,7050
7	BENGKULU	-0,0151	47,7704	71,4000	0,7400	3,5750
8	LAMPUNG	-1,6715	10,1210	69,6900	1,3300	4,4650
9	KEP, BANGKA BELITUNG	-2,3038	61,2917	71,4700	1,0300	4,3000
10	KEP, RIAU	-3,8039	17,1781	75,5900	1,1800	8,1600
11	DKI JAKARTA	-2,3873	2,3858	80,7700	1,5900	8,0500
12	JAWA BARAT	-2,5205	1,2456	72,0900	3,5400	9,0850
13	JAWA TENGAH	-2,6516	1,8048	71,8700	1,5600	5,3400
14	DI YOGYAKARTA	-2,6817	16,7639	79,9700	1,4000	3,9750
15	JAWA TIMUR	-2,3267	1,0976	71,7100	0,4600	4,7200
16	BANTEN	-3,3904	5,5787	72,4500	2,6500	9,3150
17	BALI	-9,3255	16,9060	75,5000	1,6800	3,4400
18	NUSA TENGGARA BARAT	-0,6217	23,4099	68,2500	0,6000	3,6300
19	NUSA TENGGARA TIMUR	-0,8350	28,3391	65,1900	0,6700	3,4600
20	KALIMANTAN BARAT	-1,8214	17,8094	67,6600	2,4600	5,1400
21	KALIMANTAN TENGAH	-1,4108	29,3444	71,0500	0,3500	3,9550
22	KALIMANTAN SELATAN	-1,8206	21,9892	70,9100	1,6800	4,2050
23	KALIMANTAN TIMUR	-2,8711	6,3091	76,2400	1,3700	6,7950
24	SULAWESI UTARA	-0,9919	37,5679	72,9300	0,4700	6,3550
25	SULAWESI TENGAH	4,8600	17,1723	69,5500	0,4600	3,3500
26	SULAWESI SELATAN	-0,7116	9,4583	71,9300	2,0400	6,0050
27	SULAWESI TENGGARA	-0,6451	27,3098	71,4500	1,3300	3,8400
28	GORONTALO	-0,0167	98,1110	68,6800	0,8100	3,7850
29	SULAWESI BARAT	-2,4032	83,5721	66,1100	1,7800	2,8550
30	MALUKU	-0,9152	84,6721	69,4900	1,1400	7,1400
31	MALUKU UTARA	5,3506	97,1258	68,4900	4,9200	4,6200
32	PAPUA BARAT	-0,7578	50,8830	65,0900	3,3500	6,7900

Lampiran 12. Data Laju Pertumbuhan PDRB, UMP atas PDRB, IPM, Inflasi, dan TPT
Tiap Provinsi di Seluruh Indonesia Tahun 2021

No	Provinsi	Laju PDRB	UMP terhadap PDRB	IPM	Inflasi	TPT
1	ACEH	2,7881	23,4014	72,1800	2,2400	6,3000
2	SUMATERA UTARA	2,6053	4,5639	72,0000	0,8300	6,1700
3	SUMATERA BARAT	3,2933	14,1948	72,6500	0,4200	6,5950
4	RIAU	3,3620	6,0086	72,9400	2,6500	4,6900
5	JAMBI	3,6598	18,7713	71,6300	1,6500	4,9250
6	SUMATERA SELATAN	3,5791	9,2077	70,2400	1,8200	5,0750
7	BENGKULU	3,2398	54,9787	71,6400	2,0200	3,6850
8	LAMPUNG	2,7916	13,0769	69,9000	1,2000	4,6150
9	KEP, BANGKA BELITUNG	5,0504	40,0103	71,6900	3,7500	5,0350
10	KEP, RIAU	3,4255	13,4400	75,7900	2,7500	10,0150
11	DKI JAKARTA	3,5649	2,3790	81,1100	0,4500	8,5050
12	JAWA BARAT	3,7406	1,2007	72,4500	0,4600	9,3700
13	JAWA TENGAH	3,3248	1,8038	72,1600	0,6400	5,9550
14	DI YOGYAKARTA	5,5319	17,4150	80,2200	2,2900	4,4200
15	JAWA TIMUR	3,5749	1,0574	72,1400	0,6900	5,4550
16	BANTEN	4,4432	5,3414	72,7200	10,1500	8,9950
17	BALI	-2,4749	17,3350	75,6900	1,8700	5,3950
18	NUSA TENGGARA BARAT	2,3025	30,1503	68,6500	2,1200	3,4900
19	NUSA TENGGARA TIMUR	2,5124	42,2661	65,2800	1,6600	3,5750
20	KALIMANTAN BARAT	4,7822	16,9966	67,9000	1,4500	5,7750
21	KALIMANTAN TENGAH	3,3971	28,3803	71,2500	0,8600	4,3900
22	KALIMANTAN SELATAN	3,4813	22,1604	71,2800	2,5500	4,6400
23	KALIMANTAN TIMUR	2,4849	6,5371	76,8800	2,1500	6,8200
24	SULAWESI UTARA	4,1583	27,8025	73,3000	1,4000	7,1700
25	SULAWESI TENGAH	11,7009	15,3735	69,7900	1,0700	3,7400
26	SULAWESI SELATAN	4,6466	7,8009	72,2400	1,4700	5,7550
27	SULAWESI TENGGARA	4,0987	28,6689	71,6600	2,3600	4,0700
28	GORONTALO	2,4090	75,0218	69,0000	2,4700	3,2100
29	SULAWESI BARAT	2,5585	59,3163	66,3600	4,2900	3,2050
30	MALUKU	3,0407	82,1735	69,7100	4,0100	6,8300
31	MALUKU UTARA	16,3966	83,4439	68,7600	1,3700	4,8850
32	PAPUA BARAT	-0,5122	57,3793	65,2600	3,8400	6,0100

Lampiran 13. *Common Effect Model (CEM)*

Dependent Variable: TPT
 Method: Panel Least Squares
 Date: 08/13/22 Time: 11:18
 Sample: 2010 2021
 Periods included: 12
 Cross-sections included: 33
 Total panel (balanced) observations: 396

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.015467	1.744630	-1.155241	0.2487
LAJUPDRB	-0.095227	0.031182	-3.053951	0.0024
UMP_PDRB	-0.015086	0.004911	-3.072091	0.0023
IPM	0.107347	0.024225	4.431252	0.0000
INFLASI	0.175199	0.041598	4.211696	0.0000
DUMMY	-0.035235	0.319374	-0.110326	0.9122
R-squared	0.151373	Mean dependent var		5.343485
Adjusted R-squared	0.140493	S.D. dependent var		2.124440
S.E. of regression	1.969560	Akaike info criterion		4.208533
Sum squared resid	1512.876	Schwarz criterion		4.268858
Log likelihood	-827.2896	Hannan-Quinn criter.		4.232432
F-statistic	13.91314	Durbin-Watson stat		0.244785
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 14. *Fixed Effect Model (FEM)*

Dependent Variable: TPT
 Method: Panel Least Squares
 Date: 08/13/22 Time: 11:25
 Sample: 2010 2021
 Periods included: 12
 Cross-sections included: 33
 Total panel (balanced) observations: 396

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	29.30881	2.285255	12.82519	0.0000
LAJUPDRB	-0.031909	0.014374	-2.219928	0.0270
UMP_PDRB	0.013972	0.008507	1.642324	0.1014
IPM	-0.351660	0.034355	-10.23599	0.0000
INFLASI	-0.017161	0.020189	-0.850013	0.3959
DUMMY	0.830904	0.148519	5.594605	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.867340	Mean dependent var	5.343485
Adjusted R-squared	0.853630	S.D. dependent var	2.124440
S.E. of regression	0.812776	Akaike info criterion	2.514315
Sum squared resid	236.4965	Schwarz criterion	2.896370
Log likelihood	-459.8344	Hannan-Quinn criter.	2.665674
F-statistic	63.26048	Durbin-Watson stat	0.845427
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 15. *Random Effect Model (REM)*

Dependent Variable: TPT
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 08/13/22 Time: 11:29
 Sample: 2010 2021
 Periods included: 12
 Cross-sections included: 33
 Total panel (balanced) observations: 396
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	21.95442	1.986214	11.05340	0.0000
LAJUPDRB	-0.041521	0.014264	-2.910849	0.0038
UMP_PDRB	-0.009381	0.006936	-1.352446	0.1770
IPM	-0.237902	0.029060	-8.186487	0.0000
INFLASI	0.006520	0.019874	0.328039	0.7431
DUMMY	0.675879	0.146487	4.613919	0.0000

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		1.717285	0.8170
Idiosyncratic random		0.812776	0.1830

Weighted Statistics			
R-squared	0.232300	Mean dependent var	0.723346
Adjusted R-squared	0.222458	S.D. dependent var	0.970382
S.E. of regression	0.855667	Sum squared resid	285.5448
F-statistic	23.60220	Durbin-Watson stat	0.706673
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	-0.391595	Mean dependent var	5.343485
Sum squared resid	2480.841	Durbin-Watson stat	0.081338

Lampiran 16. *Chow test*

Redundant Fixed Effects Tests
 Equation: Untitled
 Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	60.379301	(32,358)	0.0000
Cross-section Chi-square	734.910347	32	0.0000

Lampiran 17. Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	46.247626	5	0.0000

Lampiran 18. Uji Normalitas

Series: Standardized Residuals
Sample 2010 2021
Observations 396

Mean	-6,92e-17
Median	-0,019599
Maximum	3,346475
Minimum	-2,038843
Syd. Dev.	0.773773
Skewness	0,585178
Kurtosis	5,041521
Jarque-Bera Probability	91,36942 0.000000

Lampiran 19. Uji Multikolinieritas

Variabel	VIF
Laju PDRB	1,0259
UMP terhadap PDRB	1,0676
IPM	1,0567
Inflasi	1,0255
dummy	1,0000

Lampiran 20. Uji beda berpasangan (paired t-test)

t-Test: Paired Two Sample for Means		
	<i>Sebelum</i>	<i>Sesudah</i>
Mean	4,614485294	5,373088235
Variance	2,695345627	2,95122241
Observations	68	68
Pearson Correlation	0,89121213	
Hypothesized Mean Difference	0	
df	67	
t Stat	-7,948161355	
P(T<=t) one-tail	1,4922E-11	
t Critical one-tail	1,667916114	
P(T<=t) two-tail	2,98441E-11	
t Critical two-tail	1,996008354	